

**PERAN ORANG TUA DA LAM KOMUNIKASI
INTERPERSONAL TERHADAP PERKEMBANGAN BAKAT
ANAK MELALUI KEGIATAN DI KAMPUNG BUDAYA PIJI
WETAN DESA LAU KEC.DAWE KAB.KUDUS**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1) Program Studi Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh :

LUTFIYATUL MAWADDAH

32802100133

**PROGRAM STUDI (S1) ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lutfiyatul Mawaddah

NIM : 32802100133

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

“PERAN ORANG TUA DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK MELALUI KEGIATAN DI KAMPUNG BUDAYA PIJI WETAN DESA.LAU, KEC.DAWE, KAB.KUDUS”

Adalah murni dari hasil penelitian saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan bukan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata karya orang lain, maka saya sanggup menerima sanksi berupa pembatalan hasil karya ilmiah dengan seluruh implikasinya, sebagai konsekuensi dari kecurangan yang saya lakukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Semarang, 14 Agustus 2025

Penulis



Lutfiyatul Mawaddah

32802100133

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Komunikasi Interpersonal
Terhadap Perkembangan Bakat Anak Melalui
Kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan Desa.Lau,
Kec.Dawe Kab.Kudus

Nama Penyusun : Lutfiyatul Mawaddah

Nim : 32802100133

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan Sah Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Pendidikan Satra 1

Semarang, 14 Agustus 2025

Dosen Pembimbing:

Penulis,

Dr. Mubarak S.Sos, M.Si

NIK. 211108002

Lutfiyatul Mawaddah

Nim.32802100133

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Trimanah, S.Sos., M.Si

NIK. 211109008

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Komunikasi Interpersonal
Terhadap Perkembangan Bakat Anak Melalui Kegiatan
di Kampung Budaya Piji Wetan Desa.Lau, Kec.Dawe,
Kab.Kudus

Nama Penyusun : Lutfiyatul Mawaddah

Nim : 32802100133

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

**Telah Diperiksa dan Dinyatakan Sah Sebagai Salah Satu Syarat
Menyelesaikan Pendidikan Satri 1**

Semarang, 14 Agustus 2025

Penulis

Mts 

Lutfiyatul Mawaddah

32802100133

Dosen penguji:

1. Trimanah, S.Sos., M.Si

2. Dr. Mubarak, S.Sos., M.Si

3. Fikri Shofin Mubarak, SE., M.I.Kom



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi




Trimanah, S.Sos., M.Si

NIK. 211109008

**Peran Orang Tua dalam Komunikasi Interpersonal Terhadap Perkembangan
Bakat Anak Melalui Kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau,
Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus**

Lutfiyatul Mawaddah

32802100133

ABSTRAK

Permasalahan utama dalam penelitian ini berangkat dari melemahnya kualitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di tengah arus digitalisasi dan perubahan struktur sosial keluarga. Minimnya interaksi tatap muka menyebabkan berkurangnya kemampuan orang tua dalam memahami serta mengembangkan potensi anak. Dalam konteks tersebut, Kampung Budaya Piji Wetan di Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, hadir sebagai ruang alternatif yang menghadirkan interaksi bermakna melalui kegiatan budaya seperti membatik, karawitan, menari, mendongeng, dan kerajinan tradisional yang melibatkan orang tua dan anak secara langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mendukung pengembangan bakat anak melalui aktivitas budaya di Kampung Budaya Piji Wetan. Paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivisme, dengan landasan teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) oleh William Schutz, yang menekankan tiga kebutuhan interpersonal: *inclusion* (keterlibatan), *control* (pengarahan), dan *affection* (kasih sayang). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap orang tua dan anak yang aktif terlibat dalam kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga di KBPW memenuhi kebutuhan interpersonal sebagaimana dijelaskan teori FIRO. Aspek *inclusion* tampak melalui pelibatan anak dalam berbagai kegiatan budaya yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian. Aspek *control* terwujud dalam pola komunikasi yang egaliter, di mana orang tua dan anak dapat berbagi peran serta mengambil keputusan bersama. Sementara itu, aspek *affection* tercermin melalui dukungan emosional, validasi perasaan, serta kehangatan dalam interaksi yang memperkuat ikatan keluarga. Kesimpulannya, komunikasi interpersonal di KBPW berfungsi bukan hanya sebagai sarana penguatan relasi emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga sebagai fondasi strategis bagi pengembangan potensi anak sekaligus pelestarian budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Teori FIRO, Orang tua dan Anak, Pengembangan Bakat, Kampung Budaya Piji Wetan.

The Role of Parents in Interpersonal Communication on the Development of Children's Talents Through Activities in the Kampung Budaya Piji Wetan, Lau Village, Dawe District, Kudus Regency

Lutfiyatul Mawaddah

32802100133

ABSTRACT

The main issue of this research stems from the weakening quality of interpersonal communication between parents and children amid digitalization and changing family structures. The decline in face-to-face interaction reduces parents' ability to understand and develop their children's potential. In this context, Kampung Budaya Piji Wetan in Lau Village, Dawe District, Kudus Regency, emerges as an alternative space that provides meaningful interactions through cultural activities such as batik-making, gamelan, traditional dance, storytelling, and handicraft workshops that directly involve both parents and children.

This study aims to analyze the role of parent-child interpersonal communication in supporting children's talent development through cultural activities in Kampung Budaya Piji Wetan. The research paradigm applied is constructivism, with the theoretical foundation of Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) by William Schutz, which emphasizes three interpersonal needs: inclusion, control, and affection. The research employed a qualitative descriptive approach, using observation, in-depth interviews, and documentation with parents and children who actively participate in Kampung Budaya Piji Wetan's cultural activities.

The findings indicate that interpersonal communication within families in KBPW fulfills the interpersonal needs as outlined by FIRO theory. The aspect of inclusion appears in children's involvement in various cultural activities, which fosters confidence and independence. Control is reflected in egalitarian communication patterns, where parents and children share roles and make decisions together. Meanwhile, affection is expressed through emotional support, validation, and warmth in interactions that strengthen family bonds. In conclusion, interpersonal communication in KBPW functions not only as a means of reinforcing emotional ties between parents and children but also as a strategic foundation for developing children's potential while preserving local culture in the midst of modernization challenges

Keywords: Interpersonal Communication, FIRO theory, Parents and Children, Talent Development, Kampung Budaya Piji Wetan

MOTTO

*“Jangan terlalu menghawatirkan hari esok,
cukup jalani hari ini dengan sebaik mungkin.
Lakukan ikhtiar terbaikmu, lalu biarkan Allah yang menuntun sisanya.”*

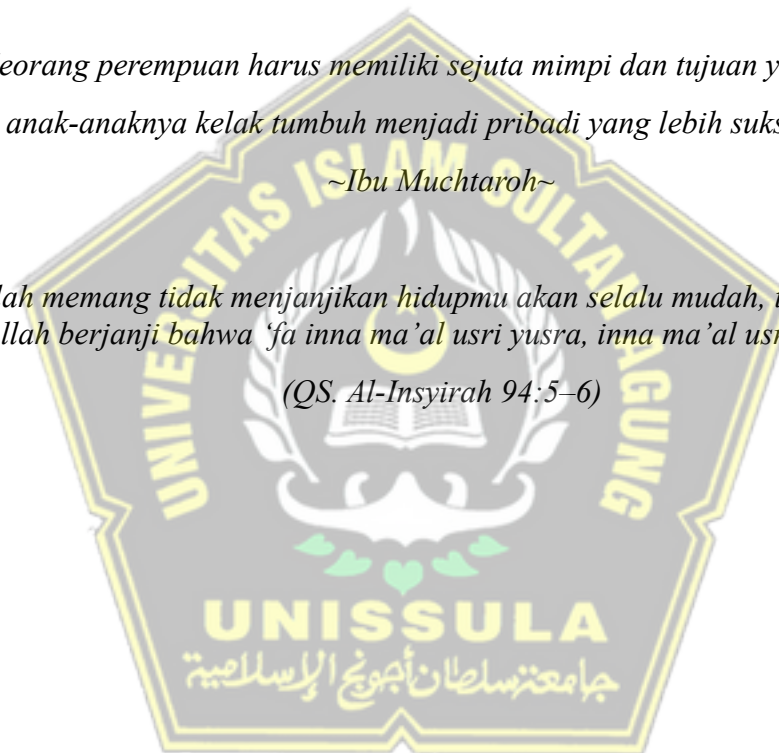
~Bapak Musthofa~

*“Seorang perempuan harus memiliki sejuta mimpi dan tujuan yang tinggi,
agar anak-anaknya kelak tumbuh menjadi pribadi yang lebih sukses darinya.”*

~Ibu Muchtaroh~

*“Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali
Allah berjanji bahwa ‘fa inna ma’al usri yusra, inna ma’al usri yusra’”*

(QS. Al-Insyirah 94:5–6)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil alamin dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-nya, serta memberikan nikmat kekuatan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis persembahkan skripsi ini untuk semua orang yang telah memberikan do'a, dukungan, semangat dan motivasi. Dengan ketulusan hati penulis mempersembahkan hasil karya ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Musthofa dan Ibu Muchtaroh selaku orang tua saya yang senantiasa berupaya tanpa lelah dan mendoakan, mendukung, membimbing, dengan penuh limpahan kasih sayang dan semua keikhlasan yang beliau berikan. Untuk setiap langkah yang kau tempuh, setiap pengorbanan jatuh bangun yang kau lewati, setiap butir peluh yang jatuh, setiap doa yang tidak pernah henti kau panjatkan demi anakmu, untuk kepercayaan yang selalu engkau tanamkan bahwa putrimu akan tetap bisa meskipun semua orang tidak percaya, tetapi engkau selalu memberikan kepercayaan penuh untuk putri kecilmu ini. Aku ucapkan beribu terimakasih dari lubuk hatiku terdalam, engkau adalah kekuatan terbesar dalam hidupku, menjadi anak kalian adalah keberuntungan terbesar dalam hidupku. Dan skripsi ini adalah persembahan kecil yang dulu belum sempat aku persembahkan untuk engkau berdua, semoga engkau berdua selalu bangga dengan semua pencapaian kecil anakmu ini. Istirahatlah dengan tenang wahai jiwa yang damai, tetap doakan anakmu ini dari tempat yang paling indah disana.
2. Teruntuk 6 kakak ku, yang selalu mensupport penuh perjalanan hidupku, yang selalu membimbing adiknya dengan penuh kesabaran yang mereka miliki, dan terkhusus untuk kakak pertama dan kedua, Miftahurrohman dan Wahibul Minan. Terimakasih telah menjadi kakak dari adik sepertiku, terimakasih telah menjagaku dengan semua yang kalian punya, terimakasih telah menggantikan sosok orang tua untukku, aku memang kehilangan mereka tapi aku tidak pernah kehilangan perannya, terimakasih untuk setiap bantuan yang kalian berikan, terimakasih telah hadir dihidupku dan menjadikan hidupku sangat berwarna.

Semoga semua doa dan harapan yang kalian inginkan kepadaku akan dikabulkan Allah.

3. Teruntuk diriku sendiri Lutfiyatul Mawaddah, sebuah nama yang memiliki arti “Penuh Kasih Sayang yang Lembut”, semoga nama itu senantiasa menjadi doa dan harapan baik yang dipanjatkan oleh kedua orangtua ku, Terimakasih untuk diri saya sendiri, terimakasih tetap berdiri sampai saat ini ternyata semua badai dari awal masuk perkuliahan sampai saat ini bisa kamu taklukan, terimakasih telah senantiasa memeluk dan melindungi sosok kecil dari dirimu, terimakasih sudah kuat dan bertahan hidup dengan alasan-alasan recehnya di setiap hari, terimakasih sudah berjuang untuk tetap sehat disetiap harinya, semoga kedepannya apa yang selalu menjadi doa baik orangtua mu dan orang orang disekitarmu di ridhoi oleh Allah



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Orang Tua dalam Komunikasi Interpersonal Terhadap Perkembangan Bakat Anak Melalui Kampung Budaya Piji Wetan Desa.Lau Kec.Dawe Kab.Kudus”** dengan lancar. Semoga sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, yang menjadi suri teladan bagi umat manusia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak yang sangat membantu. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan penghargaan kepada:

1. Allah Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk dan kekuatan kepada penulis dalam setiap langkah dan usaha yang dilakukan.
2. Kedua Orang tua saya, Bapak Musthofa dan Ibu Muchtaroh yang selalu memberikan doa, dukungan dan limpahan kasih sayang sehingga memberikan motivasi penuh kepada penulis.
3. Ibu Trimamah, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung.
4. Bapak Fikri Shofin Mubarak, S.E., selaku sekretaris fakultas Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung
5. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung.
6. Bapak Dr. Mubarak, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.

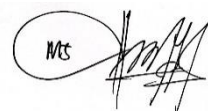
7. Ibu Made Dwi Andjani, S.Sos., M.Si., M.I.Kom., ibu Iky Putri Aristhya, S.I.Kom, M.I.Kom, Ibu Dr. Dian Marhaeni Kurdaningsih, S.Sos., M.Si dan seluruh civitas akademik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
8. Miftahurrohmah, Ismail, Wahibul Minan, Ulya M N, Nusrotul Ummah, Abdul Rozaq, Khoiriyatuz zahroh, Silahudin, Nafisatur Rosyidah, M Zaldi Yusuf, Muhimmatul Ulya, selaku kakak penulis yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan doa baik kepada penulis.
9. Untuk keponakan penulis Zidan, Fafa, Asyiq, Chaca, Adelia, Chuna, Sultan, Miqdad, Uzad, Burhan, Qonita, terkhusus Asha, Icha, dan Jazil telah memberikan semangat serta selalu menghibur dikala penulis stuck mengerjakan.
10. Shofa Allaisya, Wafiq Ainur Ro'uf, Fatichur Roichan selaku teman penulis yang menemani, mendukung, serta berbagi keluh kesah dan tawa kepada penulis dari awal mengerjakan skripsi, sampai menyelesaikan
11. Widiya Arifiyani, Chika Septiya Rahayu, Anang Fahmi Salma, Fatikha Afifaturrohmah, Amalia Hidayati, Mella Anggraeni, yang telah menjadi teman baik penulis selama masa kuliah.
12. Dewi Ahsanu Nadiyya dan Saiful Annas yang senantiasa membantu dan menemani penulis untuk melakukan survey lokasi penelitian hingga menemani penulis untuk menyelesaikan penelitian.

13. Teruntuk satu nama yang tidak bisa saya sebutkan, terimakasih telah ada dihidup penulis, terimakasih telah ada dan selalu ikut merayakan hal-hal kecil tentang penulis
14. Teruntuk Semua Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan, yang telah menerima penulis dengan baik dari awal Observasi sampai Penelitian selesai, Terimakasih kepada Bapak Jessi, selaku Ketua KBPW, Bapak Ulul, Ibu Rina, Ibu Freda, dan tak terlupa adik kecil yang penuh tawa dan ceria Khansa dan Disa, Terimakasih telah mempermudah penulis dalam mendapatkan data penelitian yang penulis butuhkan.
15. Dan terakhir untuk diriku sendiri yang tidak pernah putus untuk terus berjuang dan selalu berjuang, semoga semua yang menjadi harapan dan Impian mu akan dimudahkan oleh Allah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, berkat bantuan dan dukungan dari pihak – pihak tersebut penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Semoga Allah membalas semua pihak yang terlibat dan penulis berharap supaya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca terutama bagi penulis sendiri. Aamiin ya Rabbal'Alamin.

Semarang, 14 Agustus 2025

Penulis



Lutfiyatul Mawaddah
32802100133

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Signifikasi Penelitian.....	8
1.4.1 Signifikasi Akademis	9
1.4.2 Signifikasi Praktis	9
1.4.3 Signifikasi Sosial.....	9
1.5 Kerangka Pemikiran	10

1.5.1	Paradigma Penelitian.....	10
1.5.2	State of The Art.....	12
1.5.3	Kerangka Teori.....	18
1.6	Kerangka Pemikiran	23
1.7	Operasional Konsep.....	24
1.7.1	Komunikasi interpersonal	24
1.7.2	Peran orang tua.....	24
1.7.3	Perkembangan Bakat Anak	25
1.7.4	Kampung Budaya Piji Wetan	27
1.7.5	Bakat Anak-anak di KBPW	28
1.8	Metodologi Penelitian.....	29
1.8.1	Tipe Penelitian	29
1.8.2	Subjek Penelitian.....	30
1.8.3	Objek Penelitian.....	30
1.8.4	Jenis Data	31
1.8.5	Sumber Data.....	31
1.8.6	Teknik Penentuan Informan	32
1.8.7	Teknik Pengumpulan Data	33
1.8.8	Analisis dan Interpretasi Data	35
1.8.9	Kualitas Data	36
1.8.10	Batas Penelitian.....	37
BAB II		40
2.1	Profil Kampung Budaya Piji Wetan.....	40
2.2	Letak Geografis	44
2.3	Tujuan Kampung Budaya Piji Wetan	45
2.4	Visi dan Misi Kampung Budaya Piji Wetan	45

2.5	Struktur Organisasi	46
2.6	Program Unggulan dan Kontribusi Sosial	47
2.7	Kontak dan Media Sosial.....	48
BAB III		49
3.1	Identitas Informan	50
3.2	Sajian Data.....	53
3.3	Persepsi Informan Tentang Pentingnya Pengenalan Budaya Terhadap anak-anak	55
3.4	Presepsi Anak Terhadap kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan.....	58
3.5	Peran dan Dukungan Orang Tua dalam Pengembangan Bakat dan Kepercayaan Diri Anak.....	61
3.6	Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak	64
3.7	Strategi KBPW dalam Membangun Kemitraan Komunikatif antara Orang Tua dan Anak	66
3.8	Tantangan dalam Membangun Komunikasi Interpersonal yang Seimbang antara Orang Tua dan Anak	68
3.9	Dampak Kegiatan di KBPW serta Komunikasi yang terjalin terhadap Hubungan Anak dan Orang Tua serta kehidupan sehari-hari	70
3.10	Harapan terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Budaya Anak	73
BAB IV		93
4.1	Perspektif Orang Tua dan Pengelola tentang Potensi Anak dan Komunikasi .	95
4.2	Persepsi Anak tentang Dukungan Orang Tua	98
4.3	Analisis Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Teori FIRO Wiliam Schutz.	99
4.3.1	<i>Inclusion</i> (Keterlibatan).....	99
4.3.2	<i>Control</i> (Pengarahan dan Pengaruh)	100
4.3.3	<i>Affection</i> (Kasih Sayang dan Kedekatan Emosional).....	101

4.4	Peran KBPW dalam Mengatasi Tantangan dan Mendukung Pengembangan Bakat.....	102
4.5	Peran Komunikasi Interpersonal dalam Optimalisasi Bakat	104
4.6	KBPW sebagai Ekosistem Pendukung Pengembangan Bakat Berbasis Budaya....	106
4.7	Tantangan dan Arah Pengembangan Komunikasi Interpersonal	107
BAB V.....		109
5.1	Kesimpulan.....	109
5.2	Keterbatasan Penelitian	112
5.3	Saran	113
DAFTAR PUSTAKA.....		116



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 <i>State of The Art</i>	16
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Arsipan Kampung Budaya Piji Wetan.....	40
Gambar 2 Maps Kampung Budaya Piji Wetan	44



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di Indonesia telah menjadi isu yang semakin krusial di era modern. Keluarga sebagai unit sosial terkecil seharusnya menjadi ruang utama bagi tumbuh kembang anak, termasuk dalam proses pengembangan bakat. Namun, realitas menunjukkan bahwa kualitas komunikasi tatap muka dalam keluarga kian menurun. Observasi awal yang dilakukan di Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, khususnya di sekitar Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), menunjukkan gejala yang serupa. Banyak orang tua yang belum mampu membangun komunikasi yang efektif dengan anak-anaknya, baik karena keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman tentang pola asuh dialogis, maupun dominasi penggunaan gawai yang menggeser kualitas interaksi. Dalam beberapa kasus, anak lebih nyaman menghabiskan waktu dengan perangkat digital atau teman sebaya dibandingkan berdialog dengan orang tuanya. Fenomena ini menegaskan bahwa terdapat masalah komunikasi interpersonal yang nyata dan mendesak untuk diteliti secara lebih mendalam.

Komunikasi interpersonal, menurut Joseph A. DeVito (2016), adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara langsung, baik verbal maupun nonverbal, dengan tujuan membangun makna bersama. Dalam konteks keluarga, komunikasi

interpersonal berfungsi sebagai medium utama untuk membangun kedekatan emosional, transfer nilai, serta identifikasi dan pengembangan potensi anak. Tanpa komunikasi interpersonal yang sehat, anak cenderung kesulitan mengekspresikan diri, merasa kurang didengar, dan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan dukungan emosional yang memadai. Artinya, komunikasi interpersonal bukan sekadar percakapan sehari-hari, tetapi merupakan fondasi esensial dalam pembentukan karakter dan eksplorasi bakat anak.

Sayangnya, berbagai studi dan data empiris menunjukkan adanya penurunan kualitas komunikasi keluarga di Indonesia. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023 mencatat bahwa penetrasi internet di rumah tangga Indonesia mencapai 73,4 persen. Laporan Badan Pusat Statistik (2023) juga menunjukkan bahwa 38,92 persen anak usia dini telah menggunakan telepon seluler, dan 32,17 persen sudah mengakses internet. Angka ini mengindikasikan bahwa paparan teknologi digital dimulai sejak usia sangat muda. Di satu sisi, teknologi menawarkan akses pembelajaran tanpa batas; namun di sisi lain, ia berpotensi menggerus kualitas komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak. UNICEF Indonesia (2023) menambahkan bahwa rata-rata anak menghabiskan 5,4 jam per hari di internet, sehingga kesempatan membangun komunikasi langsung semakin terbatas. Hal ini diperparah dengan laporan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2025) yang menyebutkan bahwa rata-rata masyarakat Indonesia, termasuk anak-anak, menggunakan

perangkat digital lebih dari 7,5 jam per hari. Akibatnya, waktu komunikasi tatap muka dalam keluarga seringkali tidak melebihi 1–2 jam per hari. Kesenjangan ini menimbulkan krisis komunikasi keluarga yang berdampak langsung pada proses pengembangan potensi anak.

Permasalahan komunikasi interpersonal juga terlihat dari data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Dari 15.120 responden berusia 13–24 tahun, tercatat bahwa 43,17–47,82 persen anak usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan emosional, sebagian besar dilakukan oleh keluarga atau kerabat dewasa. Temuan ini memperlihatkan adanya pola komunikasi disfungsional yang ditandai dengan minimnya empati, keterbukaan, dan validasi terhadap perasaan anak. Alamsyah (2024, hlm. 167) menegaskan bahwa komunikasi keluarga bukan hanya soal frekuensi interaksi, melainkan kualitas dialog yang mampu menghindari hambatan semantik, mekanik, maupun psikologis. Hambatan-hambatan tersebut, jika tidak diatasi, berpotensi melahirkan kegagalan komunikasi yang serius, termasuk kecenderungan anak kehilangan arah hidup dan bahkan berperilaku menyimpang.

Konteks Indonesia secara umum semakin memperlihatkan urgensi komunikasi interpersonal sebagai pilar pengembangan bakat anak. *World Economic Forum* dalam “*The Future of Jobs Report 2025*” memproyeksikan bahwa 39 persen keterampilan inti di dunia kerja akan mengalami perubahan substansial pada tahun 2030. Sekitar 170 juta

pekerjaan baru diperkirakan akan muncul, menuntut generasi mendatang untuk memiliki kreativitas, keterampilan adaptif, dan kemampuan interpersonal yang mumpuni. Dengan populasi mencapai 284,44 juta jiwa pada pertengahan 2025, Indonesia menghadapi peluang sekaligus tantangan bonus demografi. Tanpa komunikasi keluarga yang sehat sebagai medium identifikasi bakat sejak dini, potensi besar demografis ini dapat berubah menjadi beban sosial.

Di tingkat lokal, Jawa Tengah juga menghadapi fenomena yang menarik. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2024) mencatat bahwa meskipun Indeks Pembangunan Manusia meningkat 0,48 poin dibandingkan 2023, kualitas komunikasi keluarga masih memerlukan perhatian khusus. Banyak keluarga menghadapi tekanan ekonomi, yang secara tidak langsung memengaruhi intensitas dan kualitas komunikasi orang tua dengan anak. Kondisi ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada kebutuhan pengembangan bakat di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Dalam situasi seperti inilah, budaya lokal hadir sebagai medium strategis untuk memperkuat kembali komunikasi interpersonal.

Budaya lokal mengandung nilai-nilai universal seperti gotong royong, kreativitas, kedisiplinan, dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi. Aktivitas budaya tradisional seperti karawitan, membatik, menari, dan mendongeng menyediakan ruang komunikasi yang alami antara orang tua dan anak. Melalui aktivitas ini, terjadi dialog nonformal yang tidak hanya

mempererat ikatan emosional, tetapi juga mendukung eksplorasi potensi anak. Dokumen Rencana Strategis Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2020–2024 menegaskan pentingnya penguatan budaya lokal dalam pembelajaran dan lingkungan keluarga. Sayangnya, penerapan integrasi budaya lokal di tingkat keluarga masih belum optimal, karena banyak orang tua yang belum memahami cara memanfaatkan kegiatan budaya sebagai wahana komunikasi interpersonal yang mendidik.

Dalam konteks inilah, Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) muncul sebagai contoh nyata. Berlokasi di Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, KBPW didirikan sebagai inisiatif komunitas untuk melestarikan budaya Jawa sekaligus menjadi ruang belajar bersama. KBPW dikenal dengan beragam kegiatan budaya, mulai dari latihan karawitan, membatik, mendongeng, menari tradisional, hingga workshop kerajinan tangan. Semua kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai wadah interaksi lintas generasi. Orang tua dan anak terlibat secara langsung, bekerja sama, berdiskusi, dan saling memberi dukungan. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas ini mampu menumbuhkan kembali komunikasi interpersonal yang sehat. Anak merasa lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat, sementara orang tua belajar untuk mendengarkan, memahami, dan mendukung minat anak. Namun, tantangan tetap ada. Tidak semua orang tua memiliki waktu atau pemahaman yang cukup untuk terlibat sepenuhnya. Beberapa masih

cenderung menggunakan pola komunikasi satu arah yang otoriter, sehingga anak merasa kurang mendapat ruang untuk berekspresi. Fenomena inilah yang memperkuat urgensi penelitian tentang dinamika komunikasi interpersonal orang tua dan anak di KBPW.

Komunikasi interpersonal sendiri dipahami sebagai proses pertukaran pesan dua arah yang bersifat langsung, baik verbal maupun nonverbal, dengan tujuan membangun makna bersama. Menurut Joseph A. DeVito (2013), komunikasi interpersonal mencakup lima aspek penting: keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan. Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal menjadi sarana utama untuk menciptakan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi ini, orang tua dapat memahami minat dan kebutuhan anak, sementara anak merasa didengar, dihargai, dan didukung.

Kaitannya dengan penelitian ini sangat erat, sebab proses pengembangan bakat anak tidak bisa dilepaskan dari kualitas komunikasi interpersonal. Anak yang tumbuh dalam suasana komunikasi terbuka dan penuh dukungan akan lebih berani mengeksplorasi kemampuannya, sedangkan anak yang kurang mendapat ruang dialog cenderung menutup diri dan bakatnya sulit berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi interpersonal sebagai faktor kunci dalam membangun kepercayaan diri anak sekaligus memfasilitasi eksplorasi bakat.

Hal inilah yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Fenomena menurunnya komunikasi tatap muka di era digital telah menciptakan jarak emosional dalam keluarga. Kampung Budaya Piji Wetan dipandang sebagai ruang alternatif di mana komunikasi interpersonal dapat dipulihkan melalui aktivitas budaya bersama. Dengan meneliti dinamika komunikasi interpersonal di KBPW, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman baru tentang bagaimana budaya lokal dapat memperkuat hubungan keluarga sekaligus mendukung perkembangan bakat anak.

Penelitian-penelitian sebelumnya memang telah membahas komunikasi keluarga, namun masih terdapat kesenjangan. Hendra Herdiyana (2024) meneliti tentang komunikasi terbuka dalam pembentukan identitas remaja, tetapi belum menyinggung pengembangan bakat anak. Istiqomah Afriyani (2023) menekankan komunikasi dialogis dalam penanaman nilai moral, namun tidak mengaitkannya dengan eksplorasi potensi anak. Windasari Istiqomah (2024) menyoroti komunikasi dalam pengembangan bakat seni melalui sanggar budaya, tetapi terbatas pada ranah tari dan musik. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji komunikasi interpersonal orang tua–anak dalam konteks komunitas budaya seperti KBPW yang bersifat multigenerasi dan multiaktivitas.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. KBPW tidak hanya berfungsi sebagai ruang pelestarian budaya, tetapi juga sebagai laboratorium sosial di mana komunikasi interpersonal diuji dan dimaknai ulang. Melalui interaksi dalam kegiatan

budaya, orang tua dan anak menemukan cara baru untuk saling memahami, mendukung, dan mengembangkan bakat. Penelitian ini tidak hanya akan mengisi kesenjangan dalam literatur akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi keluarga, komunitas, serta pembuat kebijakan dalam mengembangkan model komunikasi berbasis budaya lokal yang mampu memperkuat ikatan keluarga dan mendukung pengembangan potensi anak di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang peneliti jelaskan diatas, peneliti akan melakukan pembatasan permasalahan melalui perumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam perkembangan bakat anak melalui kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak berlangsung dalam mendukung perkembangan bakat anak melalui kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan?

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam tiga aspek utama: akademis, praktis, dan sosial.

1.4.1 Signifikasi akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penguatan kajian ilmiah di bidang komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, serta memperdalam pemahaman mengenai peran keluarga dalam mendukung perkembangan bakat anak. Penelitian ini juga dapat memperluas wawasan akademik tentang hubungan antara lingkungan budaya dan proses pembinaan potensi anak, yang masih jarang dibahas secara terperinci dalam literatur sebelumnya

1.4.2 Signifikasi praktis

Penelitian ini dapat dijadikan panduan bagi orang tua, pendidik, maupun pengelola komunitas budaya dalam membangun pola komunikasi yang efektif dan mendukung pengembangan bakat anak secara berkelanjutan. Selain itu, temuan ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program kegiatan berbasis budaya yang lebih terarah, serta menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia berbasis keluarga dan komunitas.

1.4.3 Signifikasi Sosial

Penelitian ini memiliki nilai sosial dalam memberikan pemahaman bahwa aktivitas budaya lokal dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kembali komunikasi interpersonal yang

hangat antara orang tua dan anak. Di tengah tantangan era digital yang mengikis interaksi langsung dalam keluarga, kegiatan seperti menari, mendongeng, dan membuat terbukti mampu mempererat ikatan emosional sekaligus mendukung pengembangan karakter dan bakat anak. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang pentingnya budaya sebagai ruang tumbuh kembang anak dalam keluarga modern.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Paradigma Penelitian

Menurut Creswell dan Poth (2018), paradigma adalah seperangkat kepercayaan dasar yang memandu tindakan peneliti, mencakup pandangan ontologis, epistemologis, dan aksiologis terhadap realitas dan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan itu, Lincoln, Lynham, dan Guba (2018) menyatakan bahwa paradigma bukan sekadar pilihan metodologis, tetapi mencakup keseluruhan pandangan tentang bagaimana dunia dipahami dan ditafsirkan. Dengan demikian, pemilihan paradigma yang tepat menjadi langkah awal yang fundamental dalam penelitian, terutama penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada makna subjektif dan konteks sosial.

Penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Komunikasi Interpersonal Terhadap Perkembangan Bakat Anak melalui Kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan” menggunakan

paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berpandangan bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan dibentuk melalui interaksi, pengalaman pribadi, dan interpretasi individu dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam pendekatan konstruktivis, pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar mencari kebenaran tunggal, melainkan menggali bagaimana orang tua dan anak membangun makna terhadap komunikasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya.

Konstruktivisme sangat cocok untuk penelitian ini karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang "peran" komunikasi interpersonal yang bersifat dinamis dan kontekstual di Kampung Budaya Piji Wetan. Realitas peran komunikasi interpersonal dalam pengembangan bakat anak di KBPW tidak dapat dipisahkan dari interaksi dan pengalaman subjektif setiap individu (orang tua dan anak) dalam lingkungan budaya yang khas. Paradigma ini membantu peneliti memahami bagaimana makna-makna tentang bakat, dukungan, dan hubungan keluarga itu dikonstruksi bersama melalui dialog, observasi, dan partisipasi dalam kegiatan budaya.

Kampung Budaya Piji Wetan dipahami sebagai ruang sosial yang memungkinkan terbentuknya komunikasi interpersonal yang lebih intens, di mana anak dan orang tua saling bertukar pengalaman, membangun kepercayaan, serta memperkuat kedekatan melalui

aktivitas budaya. Pendekatan konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa ini, menggali tidak hanya apa yang diucapkan, tetapi juga bagaimana makna dan peran komunikasi tersebut diinterpretasikan dan diinternalisasi oleh para partisipan dalam konteks keseharian mereka di KBPW. Peneliti menggunakan metode kualitatif seperti wawancara mendalam dan observasi untuk menangkap perspektif dan pengalaman subjektif para informan. Paradigma konstruktivisme juga menuntut peneliti bersikap reflektif, menyadari bahwa hasil penelitian merupakan konstruksi bersama antara peneliti dan partisipan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan hubungan komunikasi antarindividu, tetapi juga berupaya memahami proses pembentukan makna yang terjadi di dalamnya, khususnya bagaimana makna tersebut berkontribusi pada identifikasi dan pengembangan bakat anak dalam lingkungan budaya yang unik.

1.5.2 State of The Art

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil akhir	Perbedaan
1	Hendra Herdiyana	Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak Dalam Pembentukan Identitas Diri Pada	2024	Menggunakan Kualitatif Deskriptif, Studi lapangan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan	Interaksi interpersonal yang terjalin secara intensif, terbuka, dan penuh empati antara orang tua	Perbedaan utama terletak pada fokus kajian penelitian Herdiyana berorientasi pada pembentuk an

		Remaja di Desa Cicapar Kabupaten Ciamis		doBeberapa remaja dan orang tua di Desa Cicapar, Kabupaten Ciamiskum entasi,	dan anak memiliki pengaruh signifikan dalam proses pembentuk an identitas diri pada masa remaja. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung keterbukaan komunikasi umumnya menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemandirian yang kuat, serta arah hidup yang lebih jelas. Sebaliknya, ketika komunikasi dalam keluarga terhambat seperti melalui pola asuh otoriter,	identitas remaja secara umum, sedangkan penelitian saya mengaitkan komunikasi interpersonal dengan pengembangan potensi anak dalam ruang budaya. Selain itu, pendekatan budaya lokal sebagai medium komunikasi menjadi aspek yang membedakan secara signifikan dari penelitian sebelumnya.
--	--	---	--	---	--	---

					keterbatasan waktu bersama, atau gaya komunikasi yang kaku remaja cenderung mengalami keterasingan emosional dan kesulitan dalam mengembangkan identitas dirinya secara utuh.	
2	Istiqomah Afriyani	Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan anak Dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak	2023	Kualitatif Deskriptif, dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi	Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua melalui pendekatan dialogis, keteladanan, dan penguatan emosional terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak seperti jujur, sopan, dan	Penelitian ini berfokus pada peran komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak, dengan menitikberatkan pada aspek moral seperti kejujuran, sopan santun,

					tanggung jawab. Proses komunikasi yang terbuka dan hangat mendorong anak untuk lebih mudah menerima nilai moral, merasa dihargai, dan membangun relasi emosional yang positif dengan orang tua.	dan tanggung jawab dalam konteks kehidupan keluarga sehari-hari.
3	Winda sari Istiqomah	Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mendukung Perkembangan Bakat Anak melalui Kegiatan Sanggar Taruna Budaya di Yosowilangun Kidul, Kab. Lumajang	2024	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (wawancara, observasi, dan dokumentasi) menggunakan teknik purposive sampling	Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan secara efektif antara orang tua dan anak sangat berperan dalam mendukung perkembangan bakat seni anak. Sanggar Taruna Budaya	Penelitian Windasari Istiqomah berfokus secara spesifik pada kegiatan di Sanggar Taruna Budaya Yosowilangun Kidul, Lumajang, dengan orientasi pada pengembangan bakat seni seperti tari dan musik

					menjadi medium strategis dalam menyalurkan potensi tersebut. Orang tua memberi dukungan emosional dan motivasi al, sementara pihak sanggar memfasilitasi kegiatan seni dan budaya. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dan partisipatif memperkuat kreativitas serta kepercayaan diri anak.	
--	--	--	--	--	--	--

Tabel 1. 1 State of The Art

Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memainkan peran yang penting dalam berbagai aspek perkembangan anak, baik dalam hal pembentukan karakter, nilai moral, maupun dalam mendukung potensi diri. Namun demikian, masih terdapat kekosongan dalam kajian yang secara khusus mengamati bagaimana komunikasi tersebut berlangsung dalam konteks kegiatan budaya lokal, khususnya di lingkungan yang secara aktif

melibatkan komunitas, seperti yang terdapat di Kampung Budaya Piji Wetan, Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Kampung budaya ini merupakan ruang interaksi sosial yang unik karena mempertemukan berbagai aktivitas kebudayaan dengan pola asuh orang tua yang khas.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dibentuk, dijalankan, serta dimaknai dalam konteks kegiatan budaya lokal yang berorientasi pada pengembangan bakat. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif-induktif yang memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif para informan secara utuh, tanpa terlebih dahulu membatasi pada asumsi teoritis yang kaku. Dalam hal ini, fokus utama bukan hanya pada komunikasi sebagai alat penyampaian informasi, melainkan juga sebagai proses hubungan emosional yang terbentuk dalam dinamika budaya dan keseharian keluarga.

Penelitian ini tidak hanya melihat komunikasi interpersonal dari sisi keluarga, tetapi juga mengaitkannya dengan pengaruh lingkungan budaya yang khas, serta menjadikannya sebagai landasan untuk memahami bagaimana bakat anak bisa berkembang secara alami dalam ruang sosial yang mendukung. Dengan menggabungkan aspek keluarga dan budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam ranah studi komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal dalam konteks pengasuhan berbasis budaya lokal.

1.5.3 Kerangka Teori

1.5.3.1 *Fundamental Interpersonal Relationship Orientation* (FIRO)

Teori *Fundamental Interpersonal Relationship Orientation* (FIRO) pertama kali diperkenalkan oleh Will Schutz (1966) dalam karyanya *The Interpersonal Underworld*. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa dalam setiap hubungan interpersonal, manusia memiliki tiga kebutuhan dasar, yaitu *inclusion* (keterlibatan), *control* (pengendalian), dan *affection* (kasih sayang). Ketiga kebutuhan tersebut menjadi fondasi dari bagaimana seseorang membangun, memelihara, dan mengembangkan relasi dengan orang lain.

Schutz menekankan bahwa komunikasi interpersonal tidak dapat dipisahkan dari upaya individu memenuhi kebutuhan sosialnya. *Inclusion*, *control*, dan *affection* bukan hanya aspek psikologis, tetapi juga nyata dalam interaksi sehari-hari yang memengaruhi pola hubungan interpersonal. Dengan demikian, FIRO tidak hanya memandang komunikasi sebagai pertukaran pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang pada gilirannya berimplikasi pada pembentukan identitas dan relasi sosial.

1. *Inclusion* (Keterlibatan)

Inclusion merupakan kebutuhan manusia untuk diterima, diakui, dan merasa menjadi bagian dari sebuah kelompok

atau hubungan interpersonal. Individu yang merasa dilibatkan akan memiliki rasa memiliki, harga diri yang lebih kuat, dan motivasi untuk berkontribusi. Dalam konteks keluarga, *inclusion* tampak ketika orang tua menanyakan pendapat anak, mendengarkan cerita mereka, atau mengikutsertakan anak dalam kegiatan budaya.

Di Kampung Budaya Piji Wetan, *inclusion* dapat dilihat dari bagaimana orang tua melibatkan anak dalam latihan seni tradisional, baik sebagai pemain gamelan, penari, maupun peserta kegiatan budaya lainnya. Percakapan sederhana seperti pertanyaan orang tua mengenai kesulitan latihan atau pujian atas keberhasilan anak bukan hanya bentuk komunikasi biasa, melainkan bukti bahwa anak diakui sebagai bagian penting dari keluarga dan komunitas budaya. *Inclusion* ini kemudian membangun rasa percaya diri anak dalam mengembangkan bakatnya.

2. *Control* (Pengendalian)

Control berhubungan dengan kebutuhan individu untuk memengaruhi, mengatur, dan mengarahkan hubungan interpersonal. Dalam keluarga, *control* muncul dalam bentuk bimbingan, aturan, maupun pengarahan yang diberikan orang tua kepada anak. Kebutuhan ini penting karena melalui

pengendalian, anak belajar disiplin, tanggung jawab, serta manajemen diri.

Dalam konteks penelitian ini, *control* tampak pada cara orang tua memberi nasihat agar anak disiplin berlatih, mengingatkan tentang tanggung jawab saat tampil, atau bahkan mendampingi anak agar tetap bersemangat. *Control* tidak dimaknai sebagai otoritarianisme, melainkan sebagai mekanisme yang menyeimbangkan hubungan orang tua dan anak agar proses pengembangan bakat berlangsung dengan terarah. Misalnya, ketika orang tua mengingatkan bahwa keberhasilan menari atau bermain gamelan memerlukan latihan berulang, anak belajar memahami bahwa bakat harus diasah dengan kerja keras.

3. *Affection* (Kasih Sayang)

Affection berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia untuk dicintai, dihargai, dan merasakan kehangatan emosional. Dalam hubungan interpersonal, kasih sayang menjadi perekat yang menguatkan ikatan relasional. Anak yang merasa dicintai akan lebih berani bereksplorasi, tidak takut gagal, dan memiliki rasa aman untuk terus berproses.

Dalam percakapan orang tua dan anak di Kampung Budaya Piji Wetan, *affection* tampak dalam dukungan emosional, motivasi, serta penghargaan yang diberikan.

Kalimat sederhana seperti “Ibu dan Bapak selalu mendukung” atau “Tidak apa-apa salah, yang penting berani tampil” memiliki makna yang besar bagi anak. Dukungan emosional ini memperkuat keberanian anak untuk tampil di depan umum dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengasah bakatnya.

FIRO relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan dinamika komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam konteks pengembangan bakat melalui kegiatan budaya. Ketiga dimensi FIRO—*inclusion*, *control*, dan *affection*—tampak nyata dalam percakapan keluarga sehari-hari.

- a. *Inclusion* menjelaskan bagaimana anak merasa dilibatkan dalam kegiatan budaya.
- b. *Control* memperlihatkan bagaimana orang tua memberi arahan dan pendampingan.
- c. *Affection* menekankan pentingnya kasih sayang dalam menumbuhkan rasa percaya diri.

Dengan demikian, FIRO memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana percakapan orang tua dan anak bukan hanya bentuk komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan karakter, motivasi, dan identitas budaya.

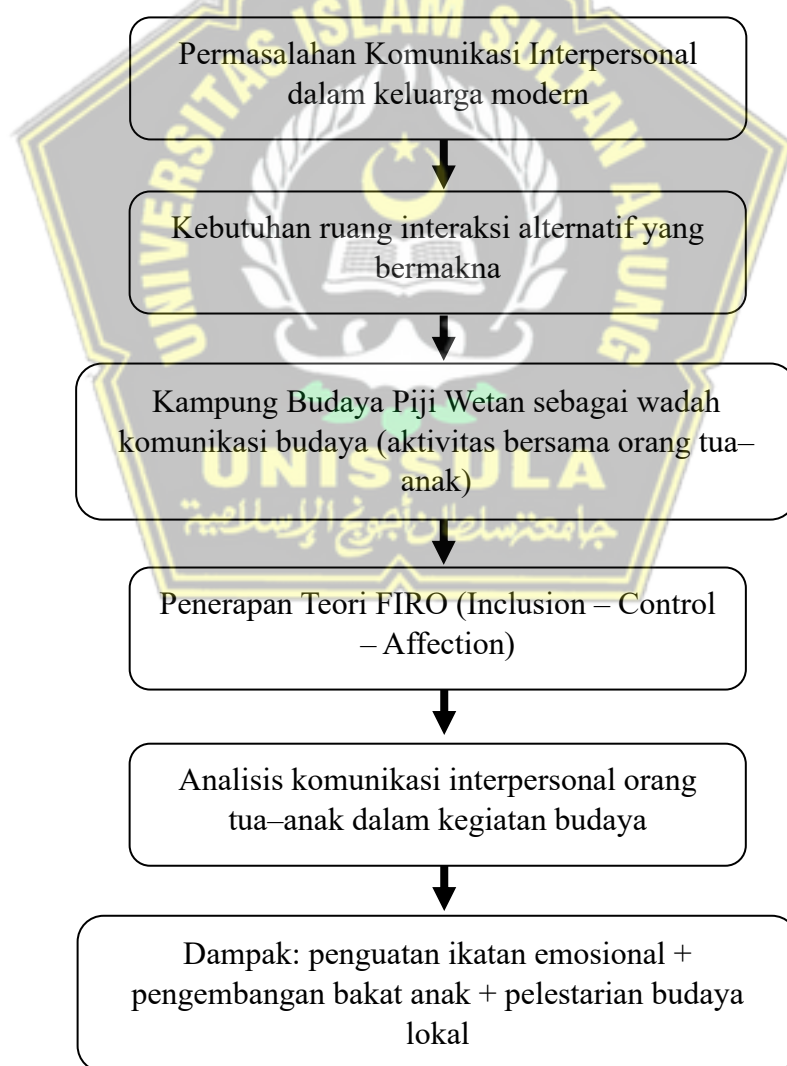
Meskipun FIRO merupakan teori klasik dari Schutz (1966), relevansinya masih sangat kuat hingga saat ini. Penelitian terbaru oleh Hikmah & Husnita (2023) memperlihatkan bahwa analisis FIRO dalam program GULALI (Guru Selalu Peduli) di SMA Negeri 5 Bogor mampu memperkuat pendidikan karakter siswa melalui pemenuhan kebutuhan *inclusion*, *control*, dan *affection*. Penelitian ini menemukan bahwa ketika ketiga kebutuhan interpersonal dipenuhi, hubungan interpersonal menjadi lebih sehat, motivasi belajar meningkat, dan karakter siswa terbentuk secara positif.

Temuan tersebut memperkuat penelitian ini karena menunjukkan bahwa FIRO masih aplikatif dan dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks kontemporer. Jika dalam penelitian Hikmah & Husnita (2023) FIRO berfungsi dalam pendidikan karakter, maka dalam penelitian ini FIRO digunakan untuk memahami peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mengembangkan bakat anak melalui kegiatan budaya di Kampung Budaya Piji Wetan.

Dengan landasan teori FIRO, penelitian ini menegaskan bahwa percakapan orang tua dan anak bukan hanya pertukaran pesan, melainkan proses pemenuhan kebutuhan dasar interpersonal: keterlibatan, pengendalian, dan kasih sayang.

Ketiga kebutuhan ini menjadi fondasi dalam pengembangan bakat anak, terutama ketika dilakukan dalam lingkungan budaya yang mendukung seperti Kampung Budaya Piji Wetan. Penguatan dari penelitian terkini (Hikmah & Husnita, 2023) semakin menunjukkan bahwa FIRO tidak hanya valid secara historis, tetapi juga relevan secara empiris dalam menjelaskan komunikasi interpersonal di era sekarang.

1.6 Kerangka Pemikiran



1.7 Operasional Konsep

1.7.1 Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan elemen dasar dalam hubungan antarindividu, termasuk dalam lingkungan keluarga. West dan Turner (2021) mendefinisikannya sebagai proses simbolik yang memungkinkan individu saling bertukar makna, membentuk pemahaman bersama, dan memperkuat hubungan sosial melalui interaksi tatap muka. Proses ini melibatkan perpaduan antara pesan verbal dan nonverbal yang secara dinamis dipahami oleh masing-masing partisipan. Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memiliki peran fundamental dalam membentuk identitas, menyampaikan nilai, serta mendukung keseimbangan emosional anak (Barnes et al., 2020).

Joseph A. DeVito (2011, 2020) Merinci kelima aspek sebagai komponen penting dalam menjalin komunikasi interpersonal yang sehat dan efektif. DeVito menekankan bahwa kelima elemen ini menjadi dasar dalam membangun hubungan interpersonal yang saling mendukung dan tumbuh.

1.7.2 Peran orang tua

Orang tua memiliki peran fundamental dalam proses tumbuh kembang anak. Mereka merupakan sosok utama dalam lingkungan sosial pertama yang dialami anak, sekaligus menjadi arsitek yang membentuk arah dasar perkembangan kepribadian, nilai, serta potensi anak. Gaya pengasuhan yang mencerminkan pola interaksi konsisten antara orang tua

dan anak menjadi refleksi dari sistem nilai, keyakinan, serta tujuan pengasuhan yang dipegang oleh orang tua (Darling & Steinberg, 1993, dalam Santrock, 2021).

1.7.3 Perkembangan Bakat Anak

Bakat merupakan kapasitas bawaan seseorang yang menunjukkan kecenderungan untuk mencapai keunggulan dalam bidang tertentu, namun hanya akan berkembang maksimal apabila diberi rangsangan, pelatihan, dan dukungan lingkungan yang memadai. (Gagne (2004) sebagaimana dijelaskan dalam *Differentiated Model of Giftedness and Talent (DMGT)*), bakat (*giftedness*) bukanlah hasil akhir, melainkan awal dari proses yang panjang menuju keterampilan (*talent*). Proses ini melibatkan interaksi kompleks antara kemampuan alami, motivasi internal, dan pengaruh lingkungan eksternal seperti pendidikan dan dukungan keluarga.

Gagne menekankan bahwa “*giftedness designates the possession and use of untrained and spontaneously expressed natural abilities (called aptitudes or gifts) in at least one ability domain,*” sementara “*talent designates the outstanding mastery of systematically developed abilities (or skills and knowledge) in at least one field of human activity*” (Gagne, 2004, Hal. 120).

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Howard Gardner dalam teorinya tentang Multiple Intelligences. Gardner (1983) berpendapat bahwa kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada logika dan bahasa, melainkan meliputi berbagai domain seperti musikal, spasial, kinestetik, interpersonal,

intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Menurutnya, setiap anak memiliki profil kecerdasan yang unik, dan lingkungan yang kaya akan stimulasi dapat membantu mereka menemukan serta mengembangkan potensi spesifik yang dimiliki.

Gardner menyatakan bahwa *“an intelligence is the ability to solve problems or to create products that are valued within one or more cultural settings”* (Gardner, 1983, Hal. 6), sehingga penting bagi sistem keluarga dan pendidikan untuk mengenali serta memfasilitasi keragaman potensi tersebut.

Perkembangan bakat anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi intrinsik, minat pribadi, karakter, dan ketekunan anak dalam menjalani proses belajar. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi kualitas komunikasi dalam keluarga, dukungan dari guru dan komunitas, ketersediaan fasilitas dan pelatihan, serta kesempatan tampil atau berpartisipasi dalam kegiatan yang relevan (Sukmawati & Kurniati, 2020). Ketika kedua aspek ini berfungsi secara sinergis, anak akan lebih siap dalam mengenali dan menumbuhkan potensinya.

Lestari dan Nurjannah (2021) menemukan bahwa lingkungan yang suportif, termasuk keterlibatan aktif orang tua dan kehadiran figur pembimbing seperti guru atau pelatih, berkontribusi besar dalam memperkuat motivasi dan keberanian anak untuk terus berproses dalam pengembangan bakatnya.

1.7.4 Kampung Budaya Piji Wetan

Kampung Budaya Piji Wetan adalah sebuah komunitas berbasis budaya yang terletak di Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Kampung ini dibentuk secara kolektif oleh warga sekitar untuk melestarikan, mempertahankan, memperkaya, dan menyebarluaskan nilai-nilai budaya lokal melalui berbagai kegiatan seni tradisional, pertunjukan budaya, pendidikan berbasis kearifan lokal, dan pelibatan masyarakat lintas usia. Ruang ini berfungsi sebagai pusat interaksi, edukasi, dan pembentukan karakter, terutama bagi anak-anak dan remaja yang ingin mengeksplorasi minat dan bakat mereka di bidang budaya. Dengan pendekatan yang partisipatif dan intergenerasional, Kampung Budaya Piji Wetan menjadi tempat belajar yang alami dan penuh nilai.

Lebih lanjut, keikutsertaan orang tua dalam kegiatan di kampung budaya turut memperkuat hubungan interpersonal dalam keluarga. Saat orang tua hadir baik sebagai pengantar, penonton, maupun pendukung mereka dapat menyaksikan secara langsung dinamika perkembangan anak. Hal ini membuka ruang bagi terjadinya komunikasi interpersonal yang lebih bermakna, di mana orang tua memberikan umpan balik, dorongan, maupun bimbingan yang sesuai dengan situasi nyata yang dialami anak. Dengan demikian, kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan tidak hanya menjadi ruang artistik, tetapi juga arena interaksi keluarga yang mendukung pengembangan bakat dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

1.7.5 Bakat Anak-anak di KBPW

Anak-anak yang bergabung di KBPW memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai bakat seni dan keterampilan budaya, antara lain:

1. Seni Musik Tradisional Anak-anak dilatih memainkan alat musik tradisional seperti kentongan, gendang, angklung, dan karawitan. Mereka juga diajarkan untuk memahami nilai-nilai harmoni dan kerja sama lewat musik.
2. Tari Tradisional Kegiatan menari, terutama tari-tari tradisional Jawa, menjadi salah satu bentuk ekspresi diri yang sangat diminati. Anak-anak belajar bukan hanya gerak, tapi juga filosofi di balik tarian.
3. Teater dan Mendongeng, Ada kegiatan bermain peran (drama rakyat) dan mendongeng, yang menumbuhkan keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan berbicara di depan umum.
4. Seni Rupa dan Kerajinan, Beberapa anak menunjukkan minat dalam menggambar, melukis, membuat kerajinan tangan dari bahan alam, serta belajar teknik membatik atau membuat mainan tradisional.
5. Literasi dan Jurnalistik, Anak KBPW juga mendorong kegiatan literasi seperti menulis cerita, puisi, serta membuat buletin komunitas. Ini membantu anak-anak menyampaikan ide dan sudut pandang mereka.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dengan berfokus pada pengalaman subjektif para partisipan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya berupa kata-kata, narasi, serta perilaku yang dapat diamati, bukan angka-angka statistik. Sejalan dengan itu, Denzin dan Lincoln (2017) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang majemuk, dinamis, dan sarat makna, sehingga tidak bisa direduksi menjadi data numerik semata.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan dengan metode *purposive sampling*. Teknik ini berarti peneliti secara sengaja memilih individu yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang sedang diteliti, sehingga data yang diperoleh relevan dan mendalam. Dengan teknik ini, peneliti menentukan beberapa informan kunci, yakni orang tua dan anak yang terlibat dalam kegiatan Kampung Budaya Piji Wetan,

serta seorang informan pendukung untuk memperkaya data penelitian.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau entitas lain yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian. Subjek merupakan pihak yang menjadi sumber data utama, di mana penulis mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Menurut Sugiyono (2020), subjek penelitian adalah sumber data yang dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu agar dapat memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Berdasarkan konsep tersebut, penulis menetapkan orang tua dan anak yang terlibat dalam kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus sebagai subjek penelitian.

1.8.3 Objek Penelitian

Menurut Arikunto (2019), objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian utama dalam sebuah penelitian. Pandangan ini diperkuat oleh Sugiyono (2020) yang menyebutkan bahwa objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal yang objektif, valid, dan reliabel.

Berdasarkan konsep tersebut, penulis menetapkan peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam perkembangan bakat anak melalui kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus sebagai objek penelitian.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang berbentuk dalam wawancara dan observasi untuk mendapatkan data dan dokumentasi.

1.8.5 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Moleong (2017:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan arsip. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data sebagai berikut:

1.8.5.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Menurut Sugiyono (2020), data primer merupakan data yang dikumpulkan peneliti secara langsung melalui informan atau narasumber yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua, anak, dan pengelola Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW). Informasi yang diperoleh dari para informan inilah yang menjadi sumber utama dalam menganalisis peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam perkembangan bakat anak. Wetan

1.8.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak langsung dari subjek penelitian, melainkan dari sumber lain yang sudah terdokumentasi. Menurut Sekaran dan Bougie (2020), data sekunder merupakan data yang awalnya dikumpulkan untuk tujuan tertentu, namun dapat dimanfaatkan kembali oleh peneliti guna memperkuat analisis. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi literatur ilmiah, jurnal terdahulu, arsip kegiatan Kampung Budaya Piji Wetan, serta dokumen resmi Desa Lau yang relevan dengan topik penelitian. dilakukan.

1.8.6 Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dipilih karena dinilai memahami permasalahan,

memiliki data yang relevan, serta bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat.

Dalam penelitian ini, informan yang ditetapkan adalah orang tua dan anak yang mengikuti kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, serta pengelola KBPW sebagai informan pendukung. Mereka dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung proses komunikasi interpersonal dalam keluarga serta pengalaman dalam pengembangan bakat anak melalui aktivitas budaya. Dengan demikian, para informan diharapkan dapat memberikan data yang kaya untuk menjawab fokus penelitian ini.

1.8.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pendekatan kualitatif, pengumpulan data bertujuan untuk menggali makna, pemahaman subjektif, serta dinamika sosial secara mendalam. Teknik yang diterapkan bersifat fleksibel, kontekstual, dan responsif terhadap situasi lapangan, sehingga memungkinkan peneliti memahami realitas sosial dari sudut pandang partisipan (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut:

1. Wawancara Mendalam

Metode ini dilakukan melalui percakapan terstruktur atau semi-terstruktur antara peneliti dan informan. Tujuannya adalah untuk menggali pandangan, pengalaman, serta interpretasi individu

mengenai isu yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap orang tua, anak, dan pengelola kegiatan budaya di Kampung Budaya Piji Wetan.

2. Observasi

Observasi digunakan oleh peneliti untuk menyaksikan langsung aktivitas yang sedang berlangsung serta berinteraksi dengan lingkungan alami partisipan. Teknik ini memungkinkan dokumentasi perilaku dan pola komunikasi yang terjadi secara spontan, seperti interaksi orang tua dan anak selama kegiatan budaya.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data juga dilakukan melalui penelusuran dokumen yang relevan, seperti catatan kegiatan, foto, pamflet, atau arsip dari lembaga penyelenggara. Dokumentasi ini membantu memperkuat dan memperkaya temuan dari wawancara dan observasi.

4. Studi Pustaka

Sebagai pelengkap, studi pustaka digunakan untuk mendapatkan informasi teoritis dari berbagai referensi ilmiah, termasuk jurnal, buku, dan laporan penelitian terdahulu. Ini membantu membangun kerangka konseptual dan mendukung analisis data yang diperoleh di lapangan

1.8.8 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang bermakna. Proses ini bertujuan menemukan pola, tema, serta hubungan yang dapat menjawab fokus penelitian. Menurut Creswell & Poth (2019), analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan dengan cara mengorganisasi data, membaca keseluruhan informasi, mengodekan, hingga menafsirkan makna yang terkandung dalam data.

Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan dan pemilihan informasi penting agar lebih fokus pada hal-hal relevan dengan penelitian. Menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2019), reduksi data meliputi pengkodean, penggolongan, dan penyaringan data sehingga peneliti dapat lebih mudah menemukan pola dan tema utama penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur agar memudahkan peneliti memahami fenomena yang terjadi. Penyajian data kualitatif dapat berupa teks, tabel, maupun visualisasi lain yang memperlihatkan

keterhubungan antar data sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2019).

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Menurut Creswell & Creswell (2021), penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat berkembang seiring ditemukannya temuan baru, sehingga hasil akhirnya merepresentasikan pemahaman yang mendalam

Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) menjelaskan bahwa penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang terstruktur sehingga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data tidak hanya berbentuk uraian naratif, tetapi juga dapat berupa tabel, bagan, hubungan antar kategori, maupun diagram alur. Melalui penyajian yang sistematis, peneliti lebih mudah memahami apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, sekaligus dapat merencanakan langkah penelitian selanjutnya berdasarkan data yang telah dianalisis terhadap fenomena yang diteliti

1.8.9 Kualitas Data

Kualitas data dalam penelitian kualitatif merujuk pada keandalan dan ketepatan informasi yang dikumpulkan, yang menjadi dasar untuk menghasilkan kesimpulan yang kredibel. Menurut Creswell dan Poth (2018), validitas dalam penelitian kualitatif dapat

dicapai dengan strategi seperti triangulasi, member checking, dan audit trail untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan realitas lapangan.

Dalam konteks penelitian ini, kualitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan orang tua, dan anak di Kampung Budaya Piji Wetan, serta didukung oleh observasi langsung dan studi dokumen. Strategi ini digunakan untuk meminimalkan bias dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan dinamika komunikasi interpersonal dalam kegiatan budaya yang dilakukan.

Seperti dijelaskan oleh Flick (2014), kualitas data tidak hanya ditentukan oleh metode pengumpulan, tetapi juga oleh konteks sosial di mana data tersebut dikonstruksi. Oleh sebab itu, keterlibatan peneliti secara aktif di lapangan melalui observasi partisipatif menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kedalaman data dan memastikan akurasi interpretasi.

1.8.10 Batas Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan bakat anak melalui kegiatan budaya di Kampung Budaya Piji Wetan, Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Fokus penelitian tidak mencakup aspek

psikologis mendalam maupun pendidikan formal, melainkan pada interaksi interpersonal dalam konteks aktivitas budaya yang melibatkan keluarga. Batasan ini ditetapkan agar kajian lebih terfokus dan mendalam sesuai pendekatan kualitatif.



BAB II

PROFIL DAN GAMBARAN UMUM PENELITIAN

2.1 Profil Kampung Budaya Piji Wetan



Gambar 1 Arsipan Kampung Budaya Piji Wetan

Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) terletak di RT 04 RW 03, Dukuh Piji Wetan, Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, wilayah ini berada di lereng Gunung Muria bagian selatan, yang secara historis memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan dakwah Walisongo, khususnya Sunan Muria.

Nama "Piji" diyakini berasal dari kata "*pinuji*", yang berarti tempat untuk memuji Allah. Nama ini merepresentasikan karakter masyarakat setempat yang religius, ikhlas dalam bekerja, serta memiliki sikap rendah hati dan tidak suka merepotkan orang lain. Secara administratif, Dukuh Piji terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Piji *Wetan* (timur) yang termasuk dalam

Desa Lau dan Piji *Kulon* (barat) yang tergabung dalam Desa Piji. Kedua wilayah ini dipisahkan oleh aliran sungai yang membelah kawasan tersebut.

Wilayah Piji Wetan secara kultural dikenal memiliki akar tradisi Islam yang kuat, serta budaya lokal yang dinamis. Hal ini menjadi fondasi awal bagi tumbuhnya semangat pelestarian budaya berbasis nilai-nilai keislaman, yang kemudian berkembang menjadi sebuah komunitas budaya terpadu bernama Kampung Budaya Piji Wetan.

Cikal bakal berdirinya KBPW dapat ditelusuri dari kegemaran masyarakat Piji Wetan terhadap kesenian tradisional, khususnya rebana, hadrah, dan teater rakyat yang berkembang sejak lama. Tradisi seni tersebut telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya generasi tua yang menjadikan pertunjukan seni sebagai bagian dari ekspresi spiritual dan budaya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tergerusnya minat generasi muda terhadap seni tradisi, muncul kekhawatiran akan punahnya warisan budaya lokal. Menyikapi hal tersebut, pada tahun 2014 sekelompok pemuda desa yang dipimpin oleh Muhammad Zaini (yang juga dikenal dengan nama Jessy Segitiga), bersama Rhy Husaini, Muhammad Farid, dan Muhammad Ulul Azmi, mulai menggagas inisiatif kebudayaan yang mengintegrasikan seni, pendidikan, dan nilai-nilai dakwah dalam satu wadah komunitas.

Awalnya, aktivitas mereka masih bersifat informal dan swadaya. Berbagai kegiatan seperti latihan teater, pengajian seni, dan diskusi budaya dilakukan secara mandiri di rumah-rumah warga dan ruang terbuka. Namun

semangat dan dedikasi mereka mendapat respons positif dari masyarakat luas. Pada tahun 2020, KBPW resmi didaftarkan sebagai komunitas berbadan hukum dan menjadi lembaga budaya yang aktif hingga kini.

Salah satu ciri khas KBPW adalah konsistensinya dalam menghidupkan nilai-nilai ajaran Sunan Muria yang telah lama menjadi bagian dari spiritualitas masyarakat Muria. Dua konsep utama yang menjadi dasar filosofi gerakan KBPW adalah:

1. *Tapa Ngeli* (Tapangeli)

Tapa Ngeli merupakan ajaran tentang kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan prinsip hidup dan jati diri. Dalam konteks KBPW, nilai ini diterjemahkan melalui kegiatan seperti diskusi kebudayaan (*Jagong Tapangeli*), pelatihan seni yang kontekstual, serta teater tematik yang menggambarkan kisah-kisah Walisongo dalam narasi modern.

2. *Pager Mangkok*

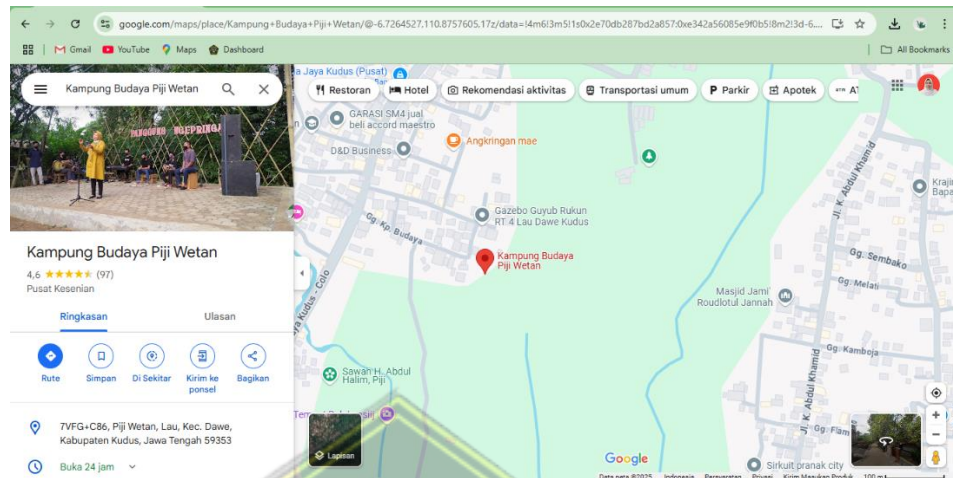
Pager Mangkok secara harfiah berarti pagar mangkuk/kendi air, yang dalam tradisi lokal diwujudkan dengan meletakkan kendi berisi air di depan rumah sebagai bentuk sedekah dan penghormatan kepada tamu atau peziarah. KBPW mengembangkan nilai ini sebagai semangat gotong royong dan berbagi antar warga, yang diwujudkan dalam pembangunan fasilitas kampung seperti Panggung Ngepringan, Taman Dolanan, Pasar Ampiran, dan Perpustakaan Rakyat.

Perjalanan KBPW mengalami akselerasi penting pada tahun 2020 ketika komunitas ini mengikuti Lomba Cerita Budaya Desaku yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dalam ajang tersebut, KBPW berhasil masuk dalam 30 besar desa budaya terbaik nasional dan meraih Juara II kategori narasi terbaik. Keberhasilan ini menjadi momentum penting yang mendorong kesadaran kolektif warga untuk lebih serius membangun kampung budaya sebagai ruang pemberdayaan masyarakat.

Pasca-penghargaan tersebut, dukungan masyarakat semakin kuat. Warga Piji Wetan secara swadaya menggalang dana dua kali lipat lebih besar dari hadiah lomba untuk memperluas program KBPW. Tak hanya dari kalangan lokal, kolaborasi juga datang dari berbagai komunitas luar daerah, seniman, akademisi, serta instansi pemerintah daerah.

Kampung Budaya Piji Wetan telah mendapatkan banyak apresiasi, baik dari pemerintah daerah, media, maupun tokoh-tokoh nasional. Komunitas ini dipandang sebagai model ideal pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Kedepannya, KBPW memiliki cita-cita untuk menjadi laboratorium kebudayaan desa berskala nasional yang tidak hanya fokus pada pelestarian, tetapi juga pengembangan narasi baru dalam kebudayaan lokal. Komunitas ini percaya bahwa budaya bukan hanya untuk dikenang, melainkan untuk diperjuangkan agar tetap relevan dan hidup dalam masyarakat modern.

2.2 Letak Geografis



Gambar 2 Maps Kampung Budaya Piji Wetan

Secara Geografis, Kampung Budaya Piji Wetan terletak di Dukuh Piji Wetan, RT 04 RW 03, Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, tepat di lereng Gunung Muria, sehingga memiliki suasana alam yang sejuk dan asri. Secara geografis, kampung ini berada pada koordinat -6.7264527 (Lintang) dan 110.8757605 (Bujur), dengan jarak sekitar 15 km lokasi utara dari pusat Kota Kudus. Akses menuju kampung ini dapat ditempuh melalui jalur wisata Colo, kemudian mengikuti petunjuk arah menuju Desa Lau. Dikelilingi oleh hutan dan lahan pertanian, Kampung Budaya Piji Wetan menjadi lokasi strategis untuk pelestarian budaya dan ekowisata. Selain itu, lokasinya yang dekat dengan objek wisata religi Makam Sunan Muria menjadikannya tempat yang sering dikunjungi oleh wisatawan.

2.3 Tujuan Kampung Budaya Piji Wetan

Tujuan dibuatnya KBPW adalah tidak lain untuk membawa kebudayaan lebih diperhatikan dan lebih dipahami bukan hanya sekedar sesuatu yang sekunder, namun sesuatu yang penting dan mendesak untuk disikapi sebagai jalan hidup yang bermartabat.

2.4 Visi dan Misi Kampung Budaya Piji Wetan

Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) memiliki tagline sekaligus visi yaitu Asah Asih dan Asuh. Artinya *cilik ngrameni* (kecil meriahkan), *enom guyubi* (muda merangkul), *tuo ngasihi* (tua memberi kasih sayang). Karena hal itulah, di KBPW semua kalangan dilibatkan dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua.

Adapun Misi dari Kampung Budaya Piji Wetan di antaranya:

- a. Kampung Budaya Piji Wetan ingin mencoba menggabungkan budaya lama dan budaya modern untuk mengambil value yang baik dan meninggalkan unsur yang tidak baik.
- b. Mempererat tali persaudaraan antar warga. Menurut Ketua KBPW, Zaini, dulu sebelum ada komunitas KBPW, masyarakat tidak saling tegur sapa, berbeda dengan sekarang lebih sering seserawungan dan sudah ada wadah grup Whatsapp.
- c. Ingin melestarikan ajaran Mbah Sunan Muria terkhusus ajaran Tapa Ngeli dan Pager Mangkuk.
- d. Kebudayaan baru yang ada tidak menggerus kebudayaan yang telah ada.

2.5 Struktur Organisasi

Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) tidak memiliki struktur organisasi formal yang diresmikan. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan sebagian besar masyarakat dalam satu RT yang berperan aktif dalam menjalankan berbagai program di KBPW. Setiap anggota masyarakat berpartisipasi dengan cara yang beragam, baik melalui tenaga, keterampilan, interaksi sosial, dukungan material, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, maupun sumbangan pemikiran, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dengan demikian, siapa pun memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan mendukung berbagai kegiatan yang berlangsung di Kampung Budaya Piji Wetan. Meski tidak memiliki struktur resmi, terdapat beberapa pihak yang secara khusus dipetakan dan berperan aktif dalam komunitas ini, antara lain :

1. Kepala Desa : Rawuh
 2. Penasihat KBPW : Rif'ah
 3. Ketua KBPW : Muchammad Zaini
 4. Sekretaris KBPW : Muhammad Farid
 5. Bendahara KBPW : Syukron
 6. Manager Program : Muhammad Farid
 7. Divisi Publis dan Komunikasi : Muhammad Ulul Azmi
 8. Divisi Desa Ramah
- Perempuan dan Peduli Anak : Freda Jauharotun Nafisah

9. Divisi Lambung Baca : Saiful Annas

10. Penanggung Jawab Kelas

di Kampung Budaya Piji Wetan : Muhammad Ulul Azmi

a. Tari : Asri Nor Rodliyah

b. Kaligrafi : Rino Wahyuningsih

c. Teater : Dono

2.6 Program Unggulan dan Kontribusi Sosial

Hingga kini, KBPW telah menjalankan berbagai program yang mencerminkan keseimbangan antara pelestarian budaya dan inovasi modern. Beberapa program unggulan meliputi:

1. Pentas Teater Tematik

Pentas teater tematik yang mengangkat kisah Sunan Muria, nilai lokal, hingga kritik sosial dalam bentuk yang atraktif dan menghibur.

2. Perpustakaan dan Laboratorium Folklore Desa

Ruang belajar terbuka untuk mengeksplorasi cerita rakyat Muria dan sejarah lokal. Di sini, dongeng bukan sekadar cerita, tetapi cara menanamkan nilai.

3. Pasar Ampiran

Pasar budaya yang menjual produk lokal, kuliner tradisional, serta jadi ajang pertemuan antar warga dan seniman.

4. Taman Dolanan dan Kelas Seni Anak

Ruang bermain dan belajar bagi anak-anak agar sejak dini mengenal permainan tradisional dan seni rakyat.

5. Ekonomi Kreatif

Mendukung pelaku UMKM lokal dengan pelatihan, pameran produk, dan pengemasan cerita budaya di balik tiap karya.

2.7 Kontak dan Media Sosial

1. *Whatsapp* : 089695167541 (Jesy)
2. *Email* : kbpw.indonesia@gmail.com
3. *Instagram* : @kampungbudayapijiwetan
4. *Youtube* : Kampung Budaya Piji Wetan
5. *Alamat* : Jl.Sunan Muria km 11, RT 04 RW 03, Piji Wetan, Desa Lau,
Kecamatan Dawe Kudus, Jawa Tengah



BAB III

HASIL

Pada bab ketiga ini akan memuat hasil penelitian penulis yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan, observasi langsung di lokasi penelitian, serta dokumentasi kegiatan yang relevan. Fokus utama dalam bab ini adalah menggambarkan secara rinci pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan bakat anak melalui kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana bentuk komunikasi yang terjalin dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, dapat memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya minat dan bakat anak dalam konteks kegiatan budaya. Kampung Budaya Piji Wetan sebagai lokasi penelitian dipilih karena memiliki aktivitas budaya yang melibatkan partisipasi langsung anak-anak dan didampingi oleh peran aktif orang tua.

Komunikasi interpersonal menjadi aspek penting dalam hubungan antara orang tua dan anak. Interaksi yang dibangun secara terbuka, empatik, dan mendukung diyakini mampu menciptakan kedekatan emosional, menumbuhkan rasa percaya diri anak, serta memfasilitasi pengembangan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, untuk menggali informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, penulis telah menyusun panduan

wawancara (*interview guide*) yang dirancang berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Panduan wawancara ini memuat sejumlah pertanyaan terbuka yang disesuaikan dengan latar belakang masing-masing informan, yakni orang tua, anak, dan pengelola kegiatan. Tujuannya adalah agar wawancara dapat berlangsung secara sistematis, namun tetap fleksibel untuk menjangkau pengalaman-pengalaman personal yang mendalam dari setiap informan.

Selain melakukan wawancara terstruktur, penulis juga menggunakan pendekatan informal untuk membangun kedekatan dengan para informan. Proses ini dilakukan dengan harapan dapat menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan tidak kaku, sehingga informan merasa leluasa dalam menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun pandangan mereka. Pendekatan ini dinilai penting guna memperoleh data yang lebih autentik dan kaya akan konteks, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

3.1 Identitas Informan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis mewawancarai enam orang informan yang dipandang memiliki peran signifikan dan relevan dengan fokus kajian. Keenam informan tersebut dipilih karena dinilai mampu memberikan jawaban yang mendalam atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh penulis. Adapun uraian singkat mengenai latar belakang informan dapat dilihat pada bagian berikut.

1. Profil informan Pertama

Nama : Rina Wahyuningsih

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru

Nama Anak : Khansa Tabris Izzati

Bu Rina Wahyuningsih, seorang guru dan ibu dari Khansa, dikenal sebagai sosok yang aktif di lingkungan sosial dan keagamaan masyarakat. Dalam pengasuhannya, ia menerapkan pendekatan komunikatif yang terbuka dan penuh empati. Ia rutin melibatkan diri dalam kegiatan komunitas untuk mendampingi perkembangan bakat anaknya, sekaligus memperkuat hubungan emosional dalam keluarga.

Kehadirannya dalam penelitian ini penting karena mampu memberikan gambaran konkret tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang hangat dan dialogis berperan dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak, khususnya dalam konteks pembinaan budaya lokal.

2. Profil informan kedua

Nama : Freda Jauhrotun Nafisah

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Pegawai Kantoran

Nama Anak : Rahma Halwa Disa

Freda Jauhrotun Nafisah, atau yang biasa dipanggil Bunda oleh anaknya, merupakan ibu dari Rahma Halwa Disa. Meskipun bekerja

sebagai pegawai kantor, beliau tetap meluangkan waktu untuk mendampingi anaknya dalam berbagai kegiatan di KBPW.

Sebagai orang tua, ia memberikan dukungan tidak hanya secara praktis tetapi juga secara emosional. Pandangannya mencerminkan kesadaran terhadap pentingnya komunikasi interpersonal dalam pengasuhan serta peran aktif keluarga dalam pengembangan minat dan bakat anak.

3. Profil informan ketiga

Nama : Khansa Tabris Izzati

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 11 Tahun

Kelas/Sekolah : Kelas 6 MI Hidayatul Mustafidin

Informan kelima dalam penelitian ini. Ia adalah seorang anak yang aktif mengikuti berbagai kegiatan seni dan budaya yang diselenggarakan oleh Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW). Sebagai peserta dari kelas anak, informan memberikan perspektif langsung tentang keterlibatannya dalam program-program budaya. Melalui pengalamannya, informan menunjukkan bagaimana minatnya berkembang, serta bagaimana bentuk dukungan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap semangatnya dalam mengikuti setiap kegiatan. Selain itu, ia juga memberikan gambaran mengenai bagaimana kegiatan budaya di KBPW telah meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial, dan pemahamannya terhadap nilai-nilai budaya lokal.

4. Profil informan keempat

Nama : Rahma Halwa Disa
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 10 Tahun
 Kelas/Sekolah : Kelas 5 MI Hidayatul Mustafidin

Rahma Halwa Disa merupakan anak dari Bunda Freda dan saat ini menempuh pendidikan di kelas 5 MI Hidayatul Mustafidin. Ia termasuk anak yang aktif dalam berbagai kegiatan seni dan budaya yang diadakan KBPW, seperti menari, bermain alat musik tradisional, dan kegiatan pentas seni. Disa menyampaikan bahwa ia sangat menikmati setiap kegiatan yang diikutinya dan merasa didukung penuh oleh keluarganya. Ia menilai bahwa komunikasi yang terbuka dengan Bunda membantunya lebih berani berbicara, mengekspresikan ide, serta percaya diri dalam tampil di depan umum. Pengalaman ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan karakter, kemampuan sosial, dan kecintaan terhadap budaya lokal.

3.2 Sajian Data

Dalam membangun relasi antara orang tua dan anak, komunikasi interpersonal menjadi fondasi yang sangat penting. Relasi ini tidak sebatas pada aktivitas sehari-hari, melainkan juga memuat unsur afektif, perhatian, serta keterlibatan emosional yang berperan dalam tumbuh kembang anak. Konteks budaya memberikan warna tersendiri dalam proses komunikasi tersebut, karena di dalamnya nilai-nilai lokal, tradisi, serta praktik komunal turut memengaruhi cara orang tua dan anak berinteraksi. Kampung Budaya

Piji Wetan (KBPW) merupakan salah satu ruang yang menghadirkan dinamika komunikasi unik, di mana pola partisipasi, kebersamaan, serta pelestarian tradisi lokal menjadi bagian integral dari proses pengasuhan dan pendidikan anak.

Di tengah tantangan era digital, banyak keluarga menghadapi kondisi di mana kedekatan emosional berkurang karena komunikasi langsung semakin minim. Anak lebih banyak berinteraksi dengan gawai, sementara orang tua kerap disibukkan oleh pekerjaan atau aktivitas lain. Dalam konteks seperti ini, keberadaan komunitas budaya seperti KBPW berfungsi sebagai ruang alternatif yang tidak hanya mengembangkan bakat anak, tetapi juga memperkuat jalinan komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua. Melalui kegiatan budaya yang bersifat kolaboratif, orang tua dan anak memiliki kesempatan untuk terlibat bersama, saling mendukung, serta membangun ikatan emosional yang lebih erat.

Sajian data penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat informan utama, yaitu dua orang tua (Rina dan Freda) serta dua anak (Khansa dan Disa) yang aktif mengikuti kegiatan KBPW. Wawancara dirancang untuk menggali persepsi mereka mengenai pentingnya pengenalan budaya, pengalaman anak dalam berpartisipasi, serta peran orang tua dalam mendukung proses tersebut. Selain itu, wawancara juga diarahkan untuk menyingkap dinamika komunikasi interpersonal yang muncul, baik dalam bentuk dukungan emosional, pengarahan, maupun keterlibatan dalam aktivitas bersama.

Data yang terkumpul tidak hanya merekam pernyataan verbal, melainkan juga mencerminkan bagaimana kebutuhan dasar dalam relasi interpersonal—seperti kebutuhan untuk diterima (*Inclusion*), kebutuhan untuk diarahkan atau mengarahkan (*Control*), serta kebutuhan akan kedekatan emosional (*Affection*)—bermain dalam interaksi nyata antara orang tua dan anak. Dengan demikian, sajian data ini menyajikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana ruang budaya seperti KBPW berfungsi sebagai katalis positif dalam membentuk hubungan yang lebih sehat, partisipatif, dan bermakna dalam keluarga.

Temuan awal dari sajian data ini akan menjadi dasar pembahasan di subbab berikutnya, yang menyoroti persepsi informan mengenai pentingnya pengenalan budaya bagi anak, peran orang tua dalam pengembangan bakat, hingga dinamika komunikasi interpersonal yang terjalin. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti berusaha menafsirkan pengalaman para informan sebagai refleksi dari praktik komunikasi berbasis budaya, yang tidak hanya relevan pada konteks lokal di KBPW, tetapi juga memberi kontribusi bagi diskursus pendidikan nonformal dan penguatan pola asuh berbasis nilai-nilai tradisilokal.

3.3 Persepsi Informan Tentang Pentingnya Pengenalan Budaya Terhadap anak-anak

Pengenalan budaya sejak masa kanak-kanak diyakini berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai moral, memperkuat karakter, sekaligus menumbuhkan identitas diri. Budaya tidak sekadar dipahami sebagai simbol atau tradisi turun-temurun, melainkan sebagai sistem nilai yang senantiasa

hidup dalam kehidupan sehari-hari. Di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), kegiatan budaya dipandang sebagai ruang alternatif yang mampu menghadirkan pengalaman edukatif sekaligus sarana memperkuat ikatan sosial antara anak, teman sebaya, dan keluarga. Kehadiran ruang budaya ini juga dianggap penting sebagai penyeimbang di tengah derasnya pengaruh teknologi digital yang kerap membuat interaksi keluarga berkurang.

Bagi para orang tua, keterlibatan anak dalam kegiatan budaya memberikan nilai tambah yang tidak sedikit. Rina, ibu dari Khansa, menuturkan bahwa budaya bukan hanya tentang seni, melainkan juga sarana untuk membangun sikap disiplin, rasa tanggung jawab, dan kebiasaan bekerja sama. Ia menilai, pengenalan budaya sejak dini akan menumbuhkan kebanggaan anak terhadap identitas lokalnya. Seperti yang ia katakan,

“Pengenalan budaya ke anak itu penting banget. Saya pengen dia kenal sama nilai-nilai lokal, tradisi, dan punya rasa bangga jadi bagian dari budaya itu” (Wawancara dengan Ibu Rina, 3 Juni 2025).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa bagi orang tua, budaya dipandang sebagai fondasi pembentukan karakter yang kokoh.

Hal senada juga diungkapkan oleh Freda, ibu dari Disa. Ia melihat budaya sebagai jalan untuk menanamkan sikap sopan santun sekaligus memberikan batasan yang jelas dalam kehidupan anak. Menurutnya, meski anak tidak bisa dilepaskan dari teknologi, mereka tetap perlu berakar pada budaya agar tidak mudah terpengaruh hal negatif. Ia menyampaikan,

“Saya ingin anak saya dekat dengan budaya, karena budaya itu mengajarkan sopan santun dan adab. Boleh pakai HP, tapi tidak boleh sampai hanyut” (Wawancara dengan Ibu Freda, 3 Juni 2025).

Dari sini terlihat bahwa budaya berfungsi tidak hanya sebagai sarana pelestarian nilai, tetapi juga sebagai filter yang membantu anak lebih terkendali dalam menggunakan gawai.

Dari sudut pandang anak, pengalaman mereka di KBPW memberikan banyak manfaat. Khansa mengungkapkan bahwa dirinya menjadi lebih percaya diri dan berani tampil di depan umum setelah mengikuti kegiatan budaya. Ia juga merasa bahwa dukungan orang tua membuat keterlibatannya semakin bermakna. Hal yang hampir sama disampaikan oleh Disa, yang merasakan bahwa kegiatan budaya memberinya kesempatan untuk mencoba hal-hal baru, menambah teman, dan belajar bekerja sama. Menurutnya, perhatian orang tua yang selalu mendukung membuat dirinya lebih termotivasi dan merasa dihargai.

Jika dianalisis melalui kerangka teori FIRO, khususnya dimensi *Inclusion*, maka pengalaman para informan menunjukkan adanya perasaan dilibatkan dan diterima baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas budaya. Anak merasa kehadirannya diakui dan diapresiasi, sementara orang tua menempatkan keterlibatan anak sebagai bagian dari proses tumbuh kembang yang esensial. Dimensi *Inclusion* dalam hal ini tidak hanya mencakup partisipasi fisik, tetapi juga rasa memiliki dan keterikatan emosional yang membuat anak merasa menjadi bagian penting dari lingkungan sosialnya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya dapat berfungsi ganda: sebagai media pewarisan tradisi dan sekaligus sebagai strategi penguatan

komunikasi interpersonal keluarga. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan budaya tidak hanya belajar nilai-nilai luhur, tetapi juga membangun ruang interaksi baru dengan orang tua, sehingga komunikasi dalam keluarga menjadi lebih terbuka. Hal ini juga menjadi cara efektif untuk mengurangi keterasingan yang kerap muncul akibat dominasi penggunaan teknologi di era digital.

Dengan demikian, persepsi orang tua dan anak terhadap pengenalan budaya menegaskan bahwa kegiatan budaya tidak hanya dimaknai sebagai hiburan atau pelestarian tradisi, melainkan sebagai sarana strategis untuk memperkuat identitas, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membangun kedekatan emosional dalam keluarga. Melalui KBPW, budaya hadir kembali sebagai praktik nyata yang dapat mendidik sekaligus mempererat ikatan interpersonal antara anak dan orang tua.

3.4 Presepsi Anak Terhadap kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan

Kegiatan Bagi anak-anak, keterlibatan dalam kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) memberikan pengalaman yang berbeda dari aktivitas sehari-hari mereka, baik di rumah maupun sekolah. Kegiatan budaya tidak hanya menghadirkan suasana belajar, tetapi juga menciptakan ruang yang menyenangkan untuk bermain, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Anak-anak merasakan bahwa kegiatan ini membantu mereka mengenal hal-hal baru, meningkatkan keberanian untuk tampil, sekaligus mempererat hubungan dengan orang tua. Dengan kata lain,

KBPW bagi anak bukan sekadar tempat belajar seni, melainkan arena pembentukan diri yang menyenangkan dan penuh makna.

Khansa, salah satu informan, menjelaskan bahwa keterlibatannya di KBPW membuat dirinya lebih berani berbicara dan tampil di depan orang lain. Sebelum mengikuti kegiatan, ia merasa canggung dan kurang percaya diri ketika harus berada di depan umum. Namun, melalui latihan budaya, ia mampu mengatasi rasa takut tersebut. Lebih jauh, Khansa mengaku bahwa dukungan ibunya menjadi salah satu faktor yang membuat dirinya lebih yakin untuk mencoba. Ia berkata,

“Karena semangat dari mama bikin aku jadi lebih percaya diri. Terus juga lebih semangat buat belajar dan tampil, jadi lebih percaya diri”

(Wawancara dengan Khansa, 3 Juni 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi Khansa, kegiatan budaya bukan hanya mengajarkan keterampilan seni, tetapi juga memberi pengalaman emosional yang meningkatkan kepercayaan diri.

Disa, anak lain yang juga menjadi informan, memiliki pandangan serupa. Ia menuturkan bahwa kegiatan budaya memberinya kesempatan untuk memperluas pergaulan dengan teman sebaya dan mempelajari hal-hal baru yang sebelumnya jarang ia lakukan. Bagi Disa, kebersamaan dengan teman-temannya membuat kegiatan budaya terasa menyenangkan, apalagi didukung oleh orang tua yang selalu mendampingi. Ia mengungkapkan,

“Senang bisa ikut, soalnya bisa belajar bareng teman-teman, : Karena kalau bunda ayah dukung, aku jadi lebih percaya diri”

(Wawancara dengan Disa, 3 Juni 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa anak merasakan kegiatan budaya bukan hanya dari sisi pembelajaran, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang melibatkan kehangatan dan dukungan keluarga.

Jika ditinjau dari teori FIRO, pengalaman Khansa dan Disa berkaitan erat dengan dimensi *Affection*. Keduanya merasakan perhatian, kasih sayang, serta dukungan yang membuat mereka lebih berani dan terbuka. Anak-anak tidak hanya belajar menari atau memainkan permainan tradisional, tetapi juga merasakan ikatan emosional yang semakin kuat dengan orang tua dan teman-temannya. Dukungan emosional tersebut menciptakan rasa aman, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk mengeksplorasi diri dan tampil lebih percaya diri.

Persepsi anak terhadap kegiatan di KBPW juga menegaskan bahwa budaya dapat berfungsi sebagai medium untuk memperkuat relasi interpersonal. Melalui interaksi sosial yang tercipta, anak-anak belajar kerja sama, menghargai orang lain, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Hal ini memperlihatkan bahwa pengenalan budaya tidak hanya berdampak pada aspek kognitif atau keterampilan seni, tetapi juga pada perkembangan emosional dan sosial anak secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bagi anak, kegiatan di KBPW dipersepsikan sebagai pengalaman yang menyenangkan sekaligus bermakna. Mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga merasakan dukungan emosional dari keluarga, keberanian untuk tampil, serta kebersamaan dengan teman sebaya. Kegiatan budaya, dalam hal ini,

menjadi sarana penting untuk membangun kepercayaan diri, memperkuat rasa memiliki, dan mempererat komunikasi anak dengan orang tua.

3.5 Peran dan Dukungan Orang Tua dalam Pengembangan Bakat dan Kepercayaan Diri Anak

Dalam proses perkembangan anak, dukungan orang tua memegang peranan penting sebagai fondasi pembentukan karakter sekaligus dorongan bagi anak untuk berani mengeksplorasi kemampuan dirinya. Dukungan ini dapat berupa perhatian emosional, pemberian arahan, hingga keterlibatan langsung dalam aktivitas anak. Dalam konteks kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), peran orang tua tidak hanya sebatas mengizinkan anak mengikuti kegiatan, tetapi juga hadir sebagai pendamping yang memberikan motivasi, kontrol, dan kasih sayang. Kehadiran dukungan ini terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak serta membantu mereka dalam mengembangkan bakat yang dimiliki.

Rina, ibu dari Khansa, menekankan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan budaya tidak lepas dari dukungan orang tua yang konsisten. Ia berusaha memberikan ruang bagi anaknya untuk mencoba berbagai aktivitas, sekaligus memberi dorongan ketika anak merasa ragu. Menurutnya, dukungan orang tua adalah kunci agar anak tidak mudah menyerah dan tetap percaya diri menghadapi tantangan. Ia menyampaikan,

“Kalo saya mendukungnya sih cuma memberikan motivasi saja ke dia, supaya dia jadi pemberani lah, ketika dia pentas begitu juga untuk melatih kepercayaan kansa sendiri, terus ketika dia ikut lomba juga. Kalau ada kesulitan, saya dampingi pelan-pelan”

(Wawancara dengan Ibu Rina, 3 Juni 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa dukungan emosional dan praktis dari orang tua menjadi modal penting dalam perkembangan bakat sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Hal yang serupa juga diungkapkan Freda, ibu dari Disa. Menurutnya, orang tua perlu hadir tidak hanya dalam bentuk motivasi verbal, tetapi juga melalui keterlibatan nyata dalam kegiatan anak. Freda menuturkan bahwa ia kerap mengingatkan dan mengarahkan anaknya agar lebih disiplin, meskipun terkadang hal itu disampaikan dengan nada tegas. Baginya, teguran yang diberikan bukan untuk mengekang, melainkan sebagai bentuk perhatian agar anak mampu belajar bertanggung jawab. Ia mengatakan,

“Kalau dia mulai malas atau terlalu sibuk sama HP, ya saya tegur. Biar dia tahu mana yang penting. Tapi saya tetap dampingi supaya dia semangat”

(Wawancara dengan Ibu Freda, 3 Juni 2025).

Dari sini terlihat bahwa dukungan orang tua juga dapat hadir dalam bentuk kontrol yang sehat, yang justru membantu anak membangun kebiasaan disiplin dan lebih fokus pada pengembangan diri.

Dari sudut pandang anak, dukungan orang tua ini dirasakan secara nyata. Khansa mengakui bahwa semangat yang diberikan ibunya membuat dirinya lebih percaya diri untuk tampil di depan umum, meskipun awalnya ia sering merasa malu. Disa pun menuturkan hal yang sama, bahwa meski terkadang merasa ditegur, ia memahami bahwa perhatian ibunya menjadi

pendorong untuk terus aktif mengikuti kegiatan budaya. Dengan adanya dukungan tersebut, keduanya merasa lebih berani untuk mencoba hal-hal baru dan lebih terbuka terhadap tantangan yang dihadapi.

Jika dikaitkan dengan teori FIRO, peran orang tua dalam hal ini dapat dianalisis melalui dimensi *Control*. Dukungan berupa pengarahan, pemberian batasan, serta teguran yang membangun merupakan bentuk kontrol positif yang tidak bersifat mengekang, melainkan mendorong anak agar lebih disiplin dan bertanggung jawab. Pada saat yang sama, dorongan emosional yang diberikan menciptakan keseimbangan antara kontrol dan kasih sayang, sehingga anak merasa dibimbing tanpa kehilangan kebebasan untuk berekspresi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam kegiatan budaya di KBPW sangat menentukan dalam proses pengembangan bakat dan kepercayaan diri anak. Dukungan yang diberikan tidak hanya hadir dalam bentuk motivasi, tetapi juga melalui keterlibatan nyata, pengawasan, dan pengarahan yang konsisten. Kehadiran orang tua sebagai pendamping membuat anak merasa dihargai, diperhatikan, dan dimotivasi untuk terus mengasah potensinya. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak dalam konteks budaya mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat, mendukung, sekaligus memperkuat rasa percaya diri anak.

3.6 Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak

penelitian Komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak dalam kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) memperlihatkan dinamika yang kompleks. Komunikasi tidak hanya berjalan satu arah dari orang tua ke anak, tetapi berkembang menjadi ruang interaksi yang lebih terbuka, saling mendukung, dan penuh dengan nuansa afektif. Hal ini terlihat dari pengalaman para informan yang menekankan bahwa kegiatan budaya memengaruhi intensitas percakapan, cara memberi dukungan, hingga kedekatan emosional di dalam keluarga.

Rina Wahyuningsih, ibu dari Khansa, menyampaikan bahwa anaknya sejak lama sudah terbiasa terbuka dalam berkomunikasi, tetapi setelah mengikuti kegiatan di KBPW, ruang cerita menjadi semakin luas. Ia mengatakan,

“...memang ditambah mengikuti kegiatan disini cerita kansa dan komunikasi kita memang sangat bertambah, berbedanya cuma sekarang kansa semakin banyak bercerita, karena bertambah dengan cerita kegiatan dan apa yang dia lakukan selama kegiatan.”

(Wawancara dengan Ibu Rina, 3 Juni 2025).

Kutipan ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas komunikasi dua arah, di mana anak merasa lebih nyaman mengekspresikan pengalaman dan perasaannya.

Hal serupa juga diungkapkan Freda Jauhrotun Nafisah, ibu dari Disa. Ia menuturkan bahwa pola komunikasi yang semula lebih bersifat satu arah kini bergeser menjadi lebih terbuka. Ia menekankan,

“Sejak Disa ikut kegiatan di KBPW, komunikasi kami jadi lebih terbuka. Dia jadi sering cerita tentang apa yang dia pelajari, apa yang dia rasakan, dan saya juga jadi lebih sering nanya-nanya soal kegiatannya. Kalau dulu lebih banyak komunikasi yang sifatnya satu arah, sekarang lebih dua arah...”

(Wawancara dengan Ibu Freda, 3 Juni 2025).

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana aktivitas budaya mampu menghadirkan ruang percakapan yang setara, di mana anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan orang tua belajar untuk lebih mendengar.

Dari sisi anak, Khansa mengakui bahwa ia merasa lebih dekat dengan orang tuanya setelah bergabung di KBPW. Ia menuturkan,

“Aku ngerasa jadi lebih deket banget sama Mama sama Bapak. Kita jadi sering ngobrol, terus aku juga lebih berani cerita-cerita. Kadang kami becanda bareng juga...”

(Wawancara dengan Khansa, 3 Juni 2025).

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kedekatan emosional (*affection*) yang sejalan dengan dukungan dan keterlibatan orang tua.

Sementara itu, Disa merasakan hal serupa dengan cara yang lebih ekspresif. Ia mengungkapkan, “Iya, aku ngerasa jadi lebih deket sama Bunda. Kadang aku ngerasa Bunda itu kayak kakak aku sendiri. Kita jadi sering ngobrol, kadang becandaan juga...”

(Wawancara dengan Disa, 3 Juni 2025).

Dari sini terlihat bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya sekadar transfer informasi, tetapi juga membangun ikatan emosional yang mendalam.

Jika ditinjau dengan teori FIRO, dinamika komunikasi ini mencerminkan perpaduan dimensi *Inclusion* dan *Affection*. Anak-anak merasa diikutsertakan dalam percakapan sehari-hari (*Inclusion*), sekaligus mendapatkan kehangatan emosional melalui dukungan, motivasi, dan interaksi yang penuh kasih (*Affection*). Pada saat yang sama, orang tua tetap berperan memberikan arahan (*Control*) melalui teguran atau nasihat, namun dalam bingkai relasi yang hangat. Dengan demikian, komunikasi interpersonal di KBPW memperlihatkan keseimbangan antara keterlibatan, pengarahan, dan kasih sayang, yang berdampak pada penguatan hubungan keluarga serta tumbuhnya kepercayaan diri anak.

3.7 Strategi KBPW dalam Membangun Kemitraan Komunikatif antara Orang Tua dan Anak

Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) memposisikan komunikasi antara orang tua dan anak sebagai bagian integral dari proses pendidikan budaya yang mereka jalankan. Kegiatan di KBPW dirancang bukan hanya untuk anak, tetapi juga untuk melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pendampingan dan pembentukan karakter anak. Tujuan utama dari strategi ini adalah menciptakan relasi yang terbuka, partisipatif, dan suportif antara kedua pihak.

Menurut Muhammad Zaini, Ketua KBPW, masih banyak orang tua yang fokus pada hal-hal konvensional seperti sopan santun dan pencapaian akademik. Padahal, anak juga memiliki potensi lain yang perlu digali, termasuk minat dan bakat yang hanya akan berkembang jika mendapat ruang. Karena itu, KBPW secara aktif melibatkan orang tua dalam proses

kegiatan, mulai dari mendampingi anak saat latihan, membantu di balik layar, hingga mengikuti sesi parenting dalam acara seperti *Pesta Anak*. Dengan melihat proses dari dekat, diharapkan orang tua menjadi lebih sadar akan pentingnya peran mereka dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

“Kami ingin orang tua menyaksikan prosesnya, bukan hanya hasil. Ketika mereka ikut terlibat, mereka paham bahwa dukungan tulus jauh lebih penting daripada penilaian.”

(Wawancara dengan Muhammad Zaini, 7 Juni 2025)

Strategi lain yang juga diterapkan adalah membangun kedekatan emosional melalui komunikasi informal. Muhammad Ulul Azmi, Penanggung Jawab Kelas Anak, menyebutkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan bagi anak menjadi kunci. Ketika anak pulang dengan wajah ceria dan cerita menarik, orang tua cenderung tertarik untuk tahu lebih jauh. Momen penjemputan sering dimanfaatkan oleh tim pengajar untuk memberikan update singkat atau mengobrol ringan dengan orang tua. Tak jarang, komunikasi ini mendorong mereka untuk lebih terlibat, bahkan menjadi relawan dalam kegiatan KBPW.

“Kalau anak-anak merasa nyaman dan senang, mereka pasti cerita di rumah. Dari situ, orang tua pun tertarik dan mulai terlibat. Kami jaga komunikasi tetap terbuka agar mereka merasa dilibatkan.”

(Wawancara dengan Muhammad Ulul Azmi, 4 Juni 2025)

Dari hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi KBPW dibangun secara holistik, dengan memperkuat partisipasi orang tua sebagai bagian penting dari ekosistem belajar. Melalui pendekatan terbuka

dan pengalaman langsung, KBPW berhasil menciptakan ruang komunikasi yang sehat dan berkelanjutan, yang tidak hanya memperkuat hubungan anak dan orang tua, tetapi juga membentuk keluarga sebagai pendukung aktif dalam perkembangan anak.

3.8 Tantangan dalam Membangun Komunikasi Interpersonal yang

Seimbang antara Orang Tua dan Anak

Membangun komunikasi interpersonal yang seimbang antara orang tua dan anak bukanlah proses yang berjalan mulus tanpa hambatan. Dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan yang muncul, baik yang bersumber dari faktor internal keluarga maupun dari pengaruh lingkungan eksternal. Kegiatan budaya di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) memang menjadi media yang efektif untuk mendekatkan relasi orang tua dan anak, namun masih ada kendala yang membuat komunikasi tidak selalu berjalan harmonis dan konsisten.

Rina Wahyuningsih, ibu dari Khansa, menuturkan bahwa keterbatasan waktu sering kali menjadi tantangan utama. Ia mengatakan,

“Kadang kendalanya ya waktu. Kalau saya sibuk, jadi nggak bisa maksimal dampingi Khansa cerita tentang kegiatannya.”

(Wawancara dengan Ibu Rina, 3 Juni 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua memiliki niat untuk terlibat, kesibukan sehari-hari sering kali membuat komunikasi yang seimbang sulit diwujudkan. Kurangnya intensitas kebersamaan

berpotensi membuat anak merasa kurang diperhatikan, meskipun sebenarnya orang tua tetap berusaha hadir.

Freda Jauhrotun Nafisah, ibu dari Disa, mengungkapkan tantangan yang berbeda, yakni terkait sikap anak yang mulai terpengaruh oleh gawai.

Ia menyampaikan,

“Kadang Disa lebih fokus sama HP-nya, jadi kalau saya ajak ngobrol suka nggak nyambung. Itu tantangan buat saya supaya tetap bisa ngajak dia komunikasi.”

(Wawancara dengan Ibu Freda, 3 Juni 2025).

Hal ini memperlihatkan bahwa gawai menjadi faktor eksternal yang dapat mengurangi kualitas komunikasi tatap muka dalam keluarga. Keterikatan anak dengan perangkat digital sering kali mengurangi perhatian mereka terhadap percakapan dengan orang tua, sehingga hubungan interpersonal perlu diupayakan dengan lebih intensif.

Dari sisi anak, tantangan juga dirasakan dalam hal keterbukaan. Khansa, misalnya, mengakui bahwa meski sudah lebih sering bercerita, ada kalanya ia masih merasa malu untuk mengungkapkan perasaan tertentu kepada orang tuanya. Disa pun menuturkan bahwa terkadang ia lebih memilih bercerita pada teman sebaya karena merasa lebih nyaman. Situasi ini menandakan bahwa anak masih dalam tahap belajar mengelola perasaan dan memilih medium komunikasi yang dirasa aman, yang tidak selalu mengarah pada orang tua.

Jika ditinjau dari teori FIRO, tantangan ini berkaitan dengan keseimbangan pada tiga dimensi utama. Dalam dimensi *Inclusion*,

kesibukan orang tua dapat mengurangi perasaan anak bahwa mereka dilibatkan secara penuh dalam percakapan keluarga. Pada dimensi *Control*, ketidakhadiran pengawasan orang tua karena waktu yang terbatas dapat menimbulkan kesenjangan dalam bimbingan anak. Sementara pada dimensi *Affection*, distraksi dari gawai atau pilihan anak untuk lebih terbuka kepada teman sebaya dapat mengurangi kehangatan emosional dengan orang tua.

Dengan demikian, tantangan dalam membangun komunikasi interpersonal yang seimbang di KBPW tidak hanya berasal dari keterbatasan orang tua maupun perilaku anak, tetapi juga dari pengaruh lingkungan digital yang semakin dominan. Hal ini menegaskan perlunya strategi adaptif agar komunikasi tetap terjaga, misalnya dengan memperkuat keterlibatan orang tua dalam aktivitas budaya, menciptakan waktu khusus untuk percakapan keluarga, serta membangun kebiasaan komunikasi yang konsisten di luar kegiatan KBPW.

3.9 Dampak Kegiatan di KBPW serta Komunikasi yang terjalin terhadap Hubungan Anak dan Orang Tua serta kehidupan sehari-hari

Kegiatan budaya yang diselenggarakan di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) membawa pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan keluarga, terutama dalam aspek komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Melalui aktivitas budaya, orang tua tidak hanya melihat perkembangan bakat anak, tetapi juga merasakan adanya perubahan dalam kualitas hubungan sehari-hari. Komunikasi yang sebelumnya cenderung terbatas pada rutinitas, kini menjadi lebih luas, beragam, dan bernuansa

hangat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya tidak berhenti pada tataran pembelajaran seni atau tradisi, melainkan menumbuhkan relasi emosional yang lebih erat di lingkungan keluarga.

Rina Wahyuningsih, ibu dari Khansa, mengakui adanya perubahan signifikan pada anaknya setelah mengikuti kegiatan budaya di KBPW. Ia menyampaikan,

“Sejak ikut kegiatan budaya di sini, Khansa jadi lebih banyak cerita, lebih berani, dan komunikasi kami jadi lebih lancar.”

(Wawancara dengan Ibu Rina, 3 Juni 2025).

Rina menambahkan bahwa sebelum anaknya aktif di KBPW, percakapan sehari-hari lebih banyak terpusat pada urusan sekolah. Namun, setelah terlibat dalam kegiatan budaya, Khansa mulai menceritakan hal-hal baru, seperti pengalaman saat latihan, keseruan bersama teman, hingga cerita sederhana mengenai proses tampil di depan orang lain. Bagi Rina, hal tersebut merupakan perkembangan yang menggembirakan karena menunjukkan adanya keterbukaan yang semakin luas dalam interaksi keluarga.

Tidak hanya itu, Rina juga menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada anaknya turut memengaruhi dirinya sebagai orang tua. Ia merasa lebih terdorong untuk memberi waktu mendengarkan cerita anak, meskipun di tengah kesibukan rumah tangga. Situasi ini membuat pola komunikasi keluarga tidak lagi sepihak, melainkan menjadi lebih seimbang. Rina mengakui bahwa dirinya merasa lebih dekat dengan Khansa, karena kini terdapat ruang dialog yang lebih hidup di dalam rumah.

Pengalaman serupa juga diungkapkan oleh Freda Jauhrotun Nafisah, ibu dari Disa. Ia menuturkan,

“Disa jadi lebih terbuka, lebih semangat cerita tentang apa saja, dan saya juga jadi lebih sering ngobrol sama dia.”

(Wawancara dengan Ibu Freda, 3 Juni 2025).

Menurut Freda, keikutsertaan anak dalam kegiatan budaya membuat suasana rumah tangga menjadi lebih cair. Jika sebelumnya percakapan di rumah cenderung singkat dan terbatas, kini muncul kebiasaan baru, seperti obrolan santai menjelang tidur. Obrolan itu tidak selalu serius, tetapi justru membangun kedekatan karena memungkinkan anak bercerita tanpa beban.

Freda juga menekankan bahwa kegiatan di KBPW memberikan dampak pada rasa percaya diri anaknya. Ia merasakan bahwa Disa kini lebih berani tampil di depan umum dan tidak lagi mudah canggung ketika berinteraksi. Hal ini secara tidak langsung juga memengaruhi hubungan antara dirinya dan anak, karena semakin banyak ruang komunikasi yang dapat dibangun. Baginya, keterlibatan anak dalam budaya bukan sekadar tentang seni atau tradisi, melainkan sebuah sarana untuk memperkuat ikatan emosional di dalam keluarga.

Berdasarkan pengalaman kedua orang tua tersebut, dapat dilihat bahwa kegiatan budaya di KBPW tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga membawa dampak nyata pada kehidupan domestik. Anak-anak menjadi lebih terbuka dan berani berbagi pengalaman, sementara orang tua terdorong untuk meluangkan waktu mendengarkan dan merespons. Interaksi ini menciptakan pola komunikasi yang lebih intensif

dan penuh kedekatan emosional, yang pada akhirnya memperkaya kehidupan sehari-hari keluarga.

Dampak ini terasa semakin penting ketika dikaitkan dengan tantangan komunikasi di era digital, di mana penggunaan gawai kerap mengurangi intensitas percakapan tatap muka antara orang tua dan anak. Dengan adanya KBPW, anak-anak mendapatkan ruang alternatif yang memotivasi mereka untuk berbicara, bercerita, dan menghidupi nilai-nilai budaya melalui interaksi sosial. Secara tidak langsung, hal tersebut membantu keluarga untuk tetap menjaga kehangatan komunikasi, sekaligus membangun pola hubungan yang lebih harmonis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan budaya di KBPW berpengaruh secara signifikan terhadap dinamika keluarga. Perubahan yang dialami oleh Rina dan Freda memperlihatkan bahwa ruang budaya menjadi katalis penting dalam memperkuat komunikasi interpersonal, memperkaya topik pembicaraan, dan menumbuhkan rasa kedekatan emosional dalam keluarga. Dampak ini tidak hanya dirasakan pada momen kegiatan budaya itu sendiri, tetapi juga berlanjut dalam rutinitas sehari-hari, sehingga menjadikan hubungan orang tua dan anak lebih erat, sehat, dan penuh makna.

3.10 Harapan terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Budaya Anak

Kegiatan budaya yang dilaksanakan di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan bakat dan nilai-nilai

tradisional pada anak, tetapi juga diharapkan dapat membangun kesadaran kolektif orang tua terhadap pentingnya keterlibatan mereka dalam proses tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa orang tua dan anak memiliki harapan besar terhadap keterlibatan keluarga dalam kegiatan di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW). Harapan ini tidak hanya terkait pada keberlangsungan aktivitas budaya semata, tetapi juga erat kaitannya dengan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Komunikasi dipandang sebagai penghubung utama yang membuat anak merasa dihargai, didengarkan, dan didukung dalam setiap proses yang dijalani.

Ibu Rina Wahyuningsih, orang tua dari Khansa, menekankan bahwa keterlibatan orang tua tidak cukup hanya hadir secara fisik, melainkan juga melalui komunikasi yang intens dan terbuka. Ia menyatakan:

“Saya berharap orang tua lebih sering terlibat, biar anak merasa didukung penuh. Jadi mereka tahu kalau orang tua juga menghargai apa yang mereka lakukan. Kalau komunikasi dijaga, anak jadi makin terbuka cerita apa yang dialami di KBPW.”

(Wawancara dengan Ibu Rina, 3 Juni 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Rina menaruh perhatian besar pada komunikasi yang konsisten. Ia percaya bahwa anak akan lebih mudah terbuka apabila orang tua mau mendengar cerita mereka. Menurutnya, keberhasilan kegiatan budaya tidak hanya diukur dari kemampuan seni yang dipelajari anak, tetapi juga dari sejauh mana komunikasi orang tua dan anak bisa terjalin lebih baik melalui pengalaman tersebut.

Sementara itu, Ibu Freda Jauhrotun Nafisah, orang tua dari Disa, menggarisbawahi pentingnya pemahaman orang tua terhadap kegiatan anak sebagai dasar komunikasi di rumah. Ia menyampaikan:

“Kalau bisa, orang tua jangan cuma ngantar, tapi ikut nyimak, ikut ngerti apa yang dipelajari anak. Karena kalau orang tua paham, bisa lebih gampang komunikasi di rumah. Jadi anak cerita, orang tua nyambung, nggak cuma jawab singkat-singkat.”

(Wawancara dengan Ibu Freda, 3 Juni 2025).

Bagi Freda, komunikasi yang ideal adalah ketika orang tua tidak sekadar mendengarkan, tetapi juga memahami isi cerita anak. Dengan demikian, interaksi di rumah menjadi lebih hidup, dan anak merasa lebih dihargai. Ia bahkan menambahkan harapan agar KBPW bisa menyediakan ruang atau program yang memungkinkan orang tua ikut serta secara langsung, sehingga komunikasi dengan anak tidak hanya berlangsung melalui obrolan, tetapi juga melalui pengalaman bersama.

Selain orang tua, anak-anak juga menyampaikan harapan mereka terkait komunikasi dengan orang tua setelah mengikuti kegiatan budaya. Khansa, misalnya, menuturkan bahwa ia senang bila orang tuanya mau mendengarkan ceritanya:

“Aku pengen kalau pulang dari KBPW, bisa cerita panjang, terus ibu bapak dengerin. Jadi aku merasa lebih seneng, soalnya kadang aku pengen cerita banyak, tapi kalau orang tua sibuk jadi nggak bisa.”

(Wawancara dengan Khansa, 3 Juni 2025).

Pernyataan Khansa menggambarkan bahwa komunikasi pasca kegiatan di KBPW memiliki arti besar bagi dirinya. Ia ingin menceritakan

pengalaman, perasaan, bahkan hal-hal kecil yang ia alami, dan harapannya agar orang tua menyediakan waktu untuk mendengarkan dengan penuh perhatian.

Begitu pula dengan Disa, yang merasa lebih bersemangat bila komunikasinya dengan orang tua terjalin setelah kegiatan budaya. Ia menegaskan:

“Kalau habis latihan atau tampil, aku senang kalau bisa cerita sama ibu. Jadi aku nggak cuma latihan, tapi bisa cerita apa yang aku rasain. Kalau didengerin, aku jadi lebih semangat.”

(Wawancara dengan Disa, 3 Juni 2025).

Dari pernyataan Disa terlihat bahwa anak bukan hanya ingin diapresiasi hasilnya, melainkan juga ingin didengarkan proses dan perasaannya. Komunikasi yang sederhana, tetapi penuh perhatian, membuat anak merasa lebih percaya diri sekaligus lebih termotivasi untuk terus mengikuti kegiatan.

Dari keseluruhan hasil wawancara di atas, dapat dirangkum bahwa baik orang tua maupun anak sama-sama menaruh harapan besar terhadap kualitas komunikasi dalam keterlibatan budaya di KBPW. Orang tua berharap komunikasi menjadi lebih terbuka dan konsisten, sementara anak berharap orang tua tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga benar-benar mendengarkan cerita mereka. Dengan begitu, kegiatan budaya tidak hanya menjadi ajang belajar seni atau tradisi, tetapi juga menjadi sarana mempererat komunikasi interpersonal dalam keluarga.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini menyajikan hasil penelitian sekaligus pembahasan yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan orang tua dan anak, serta observasi partisipatif di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW). Sebagai penelitian kualitatif, temuan dipaparkan dalam bentuk narasi deskriptif yang berusaha menangkap makna mendalam dari pengalaman dan interaksi para informan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2018), yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan sekaligus analisis data.

Penelitian ini berfokus pada peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan bakat melalui kegiatan budaya di KBPW. Komunikasi dipahami bukan sekadar pertukaran pesan, melainkan sebagai sarana untuk membangun keterlibatan, mengelola peran dan pengaruh, serta menciptakan kedekatan emosional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kerangka teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*) dari Will Schutz digunakan untuk membaca dinamika komunikasi yang muncul. Teori ini menekankan tiga dimensi utama dalam hubungan interpersonal, yaitu *Inclusion*, *Control*, dan *Affection*.

Dalam konteks penelitian ini, *Inclusion* tercermin dari bagaimana anak-anak merasa dilibatkan dalam kegiatan budaya dan sejauh mana orang tua mendukung keikutsertaan tersebut. *Control* terlihat dalam cara orang tua memberi pengarahan, menetapkan batasan, dan mengarahkan anak dalam menyeimbangkan kegiatan budaya dengan aktivitas lain. Sedangkan *Affection* muncul melalui dukungan emosional, motivasi, serta bentuk perhatian yang membangun rasa percaya diri anak.

Dengan menggunakan perspektif FIRO, peneliti tidak hanya menyoroti kehadiran orang tua dalam kegiatan budaya, tetapi juga bagaimana komunikasi yang mereka bangun bersama anak memengaruhi perkembangan bakat, kepercayaan diri, dan identitas budaya anak. Stuart Hall (1980) mengingatkan bahwa setiap interaksi sosial selalu terbuka terhadap beragam pemaknaan; demikian pula, pengalaman anak dan orang tua di KBPW menghasilkan tafsir yang berbeda-beda tentang arti keterlibatan, arahan, dan kasih sayang yang mereka rasakan.

Melalui pengolahan data wawancara dan observasi, bab ini membahas secara rinci temuan penelitian yang meliputi persepsi orang tua tentang pentingnya pengenalan budaya, pengalaman anak dalam mengikuti kegiatan KBPW, bentuk dukungan orang tua, dinamika komunikasi interpersonal yang terjadi, strategi KBPW dalam membangun ruang partisipatif, hingga harapan terkait keterlibatan keluarga. Seluruh temuan ini kemudian dianalisis menggunakan dimensi-dimensi FIRO, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana komunikasi

interpersonal dapat menjadi fondasi penting bagi perkembangan bakat anak dalam ruang budaya lokal.

4.1 Perspektif Orang Tua dan Pengelola tentang Potensi Anak dan Komunikasi

Penelitian ini menyoroti adanya gap persepsi yang signifikan antara orang tua dengan definisi yang lebih luas mengenai "potensi anak". Banyak orang tua cenderung memiliki fokus sempit, mengutamakan kemampuan yang dianggap *mainstream* seperti hafalan Al-Qur'an, etika sopan santun, atau pencapaian akademik atau nilai di sekolah. Bakat di bidang seni, permainan tradisional, atau ekspresi fisik dan kreatif seringkali kurang mendapatkan prioritas yang sama. Kedua orang tua sebenarnya menyadari bahwa kegiatan budaya di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) memberikan manfaat positif bagi anak-anak mereka. Bagi mereka, kegiatan budaya bukan hanya sarana memperkenalkan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang komunikasi baru yang membuat anak lebih terbuka untuk bercerita mengenai pengalaman dan perasaan mereka. Persepsi ini menunjukkan tantangan dalam menyelaraskan pandangan antara pendidikan formal/religius dengan pengembangan bakat non-akademik. Penelitian Juwanda (2024) dan Jurnal UCY (2025) juga memperkuat argumen bahwa KBPW, sebagai sebuah komunitas belajar, adalah mekanisme yang efektif dan penting untuk menjembatani perbedaan persepsi antara orang tua dan kebutuhan pengembangan bakat anak di luar jalur akademik formal.

Seringkali terdapat ketidakselarasan antara antusiasme anak terhadap kegiatan KBPW dengan tingkat dukungan yang diberikan orang tua. Anak-anak menunjukkan minat tinggi dan semangat dalam mengikuti kegiatan seni dan budaya, namun dukungan orang tua tidak selalu maksimal. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari keterbatasan waktu orang tua, kurangnya pemahaman akan manfaat jangka panjang kegiatan non-akademis, hingga prioritas lain yang dianggap lebih mendesak dalam kehidupan keluarga. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Jurnal Dina Azani dkk. (2020) yang membahas strategi komunikasi interpersonal orang tua untuk meningkatkan minat dan bakat anak, mereka menyebutkan bahwa strategi komunikasi menjadi modal penting dalam berinteraksi, termasuk strategi komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak-anak mereka. Mereka juga menyoroti pendidikan sebagai kontribusi positif dalam kegiatan komunikasi, dengan tujuan mengubah paradigma orang tua agar menyadari pentingnya pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan minat dan bakat anak.

Meskipun dukungan orang tua masih terbatas, keduanya menunjukkan harapan besar terhadap keberlanjutan kegiatan budaya. Mereka melihat bahwa keterlibatan anak dalam KBPW dapat menjadi penyeimbang dari deras pengaruh gawai dan media digital. Budaya dipandang sebagai sarana pewarisan nilai luhur seperti adab, sopan santun, tanggung jawab, dan kerja sama yang tidak sekadar membekali keterampilan seni, tetapi juga membentuk karakter. Freda Jahrotun Nafisah,

orang tua lainnya, menekankan pentingnya kesadaran akan pentingnya intervensi positif melalui budaya untuk menyeimbangkan pengaruh modernisasi dan menetapkan batasan penggunaan HP pada anak. Hal tersebut diperkuat oleh, Penelitian oleh Wardana dan Setiawan (2024) dalam jurnal *Manajemen Komunikasi Keluarga di Era Digital* penelitian mereka menegaskan bahwa tantangan mendidik anak di era digital memang memerlukan manajemen komunikasi keluarga yang cermat, serta menekankan peran penting orang tua dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai positif dan interaksi langsung. Melalui eksplorasi tentang bagaimana keluarga dapat mengelola komunikasi digital untuk memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan, Wardana dan Setiawan (2024) menemukan bahwa meskipun teknologi dapat memperkaya komunikasi, penting untuk menyadari potensi risiko seperti ketergantungan teknologi dan penurunan interaksi tatap muka. Oleh karena itu, penelitian tersebut mendukung pandangan bahwa strategi Freda Jahrotun Nafisah merupakan pendekatan vital dalam manajemen komunikasi keluarga di era digital.

Dengan demikian, meskipun keterlibatan orang tua masih belum maksimal, kesadaran mereka akan pentingnya budaya sebagai medium komunikasi dan pembentukan karakter sudah tampak jelas. KBPW tidak hanya menjadi wadah pembelajaran seni, melainkan juga arena yang mendorong terjalinnya komunikasi lebih hangat dan bermakna dalam

keluarga, serta memperkuat relasi orang tua dan anak di tengah tantangan era modern.

4.2 Persepsi Anak tentang Dukungan Orang Tua

Dampak Langsung Kehadiran Orang Tua: Khansa, salah satu anak partisipan, secara lugas dan emosional mengungkapkan bahwa kehadiran dan dukungan orang tua memberikan dampak besar terhadap semangatnya dalam mengikuti kegiatan. Ia menyatakan, "*Aku pengen orang tuaku terus kasih semangat dan motivasi. Kalau bisa juga lebih sering nemenin atau nonton waktu aku tampil. Karena kalau orang tua ada, aku jadi lebih semangat. Aku juga pengen temen-temenku juga dapet dukungan kayak gitu dari orang tua mereka.*" Pernyataan ini secara gamblang menunjukkan bahwa dukungan yang diharapkan anak bukan semata berbentuk materi, melainkan juga kehadiran fisik dan emosional yang memberikan rasa dihargai, divalidasi, dan diakui bakatnya. Heryanto (2023) juga menggarisbawahi bagaimana komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan minat belajar dan semangat anak.

Harapan Khansa, salah satu partisipan anak, yang menginginkan teman-temannya mendapatkan dukungan serupa dari orang tua mereka, mengindikasikan kebutuhan kolektif terhadap lingkungan yang kondusif bagi pengembangan bakat. Ini menunjukkan pemahaman anak bahwa dukungan individual yang kuat akan semakin optimal jika didukung oleh ekosistem sosial yang lebih luas, di mana teman-teman dan komunitas turut merasakan dukungan positif dari orang tua.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan adanya gap antara potensi ideal komunikasi interpersonal dan dukungan orang tua dengan realitas yang ada, terutama dipengaruhi oleh perbedaan persepsi dan tantangan modernisasi. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat pula kesadaran dan harapan kuat dari semua pihak seperti, orang tua, pengelola, dan anak, untuk memperkuat keterlibatan ini demi perkembangan bakat anak yang optimal di KBPW. Temuan ini menjadi fondasi penting untuk analisis lebih lanjut menggunakan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito.

4.3 Analisis Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Teori FIRO Wiliam Schutz

Temuan penelitian mengenai komunikasi antara orang tua dan anak di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) dapat diperdalam melalui teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) yang dikembangkan William Schutz. Teori ini menegaskan bahwa dalam setiap hubungan interpersonal terdapat tiga kebutuhan dasar: *inclusion* (keterlibatan), *control* (pengarahan), dan *affection* (kasih sayang). Ketiga aspek ini terlihat jelas dalam pola komunikasi orang tua dan anak selama keterlibatan mereka di KBPW.

4.3.1 *Inclusion* (Keterlibatan)

Dalam konteks komunikasi interpersonal, kebutuhan *inclusion* tercermin dari sejauh mana anak merasa dilibatkan, diakui, dan diberi ruang suara oleh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa anak-anak di KBPW lebih bersemangat ketika orang tua hadir, menyimak, atau sekadar menanyakan kegiatan mereka. Pertanyaan sederhana seperti “tadi belajar apa?” atau komentar seperti “bagus sekali tariannya” menjadi bentuk komunikasi yang memperlihatkan pengakuan. Namun, pada kenyataannya, tidak semua orang tua mampu konsisten melakukan komunikasi semacam ini karena terkendala pekerjaan atau prioritas lain.

Kesenjangan ini menciptakan dampak langsung: beberapa anak merasa dukungan orang tua hanya sebatas izin untuk berangkat, bukan keterlibatan penuh dalam prosesnya. KBPW menjadi ruang alternatif yang menguatkan *inclusion* melalui komunikasi komunitas—pengajar, teman sebaya, dan anggota masyarakat memberikan validasi positif yang seharusnya juga hadir dari orang tua. Dengan demikian, kebutuhan *inclusion* anak tidak semata diukur dari kehadiran fisik, melainkan bagaimana komunikasi orang tua memberi sinyal bahwa anak dianggap penting dan layak diapresiasi.

4.3.2 *Control* (Pengarahan dan Pengaruh)

Control dalam komunikasi interpersonal berkaitan dengan siapa yang lebih banyak memegang kendali, bagaimana keputusan dibuat, dan bagaimana arah pembicaraan memengaruhi perilaku. Data penelitian menunjukkan bahwa orang tua masih menjadi pihak dominan dalam memberi arahan, misalnya soal pemilihan waktu belajar atau menentukan apakah anak boleh mengikuti latihan

tertentu. Komunikasi berbentuk instruksi (“ikut saja dulu”, “lebih baik belajar ngaji”) sering kali membuat anak merasa kurang memiliki ruang untuk menegosiasikan minatnya.

Namun, anak-anak juga berusaha menegaskan kontrol melalui komunikasi. Ungkapan keinginan seperti “aku lebih suka main musik daripada menari” atau penolakan halus terhadap jadwal tertentu memperlihatkan bahwa mereka ingin didengar. Di titik ini, komunikasi yang sehat seharusnya menciptakan ruang dialog, bukan sekadar instruksi satu arah. KBPW membantu meredakan ketegangan *control* ini dengan menekankan komunikasi partisipatif, di mana anak diajak menyuarakan preferensi mereka, sementara orang tua diarahkan untuk memahami bahwa berbagi kontrol akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan motivasi anak.

4.3.3 *Affection* (Kasih Sayang dan Kedekatan Emosional)

Kebutuhan *affection* dalam komunikasi interpersonal mencakup ekspresi perhatian, kehangatan, dan dukungan emosional. Dari hasil penelitian, anak-anak sangat menghargai ketika orang tua memberikan komentar positif, tersenyum saat mereka tampil, atau memeluk mereka setelah berlatih. Komunikasi non-verbal seperti sentuhan lembut, ekspresi wajah penuh bangga, maupun verbal sederhana berupa pujian, menjadi indikator kuat bahwa kasih sayang tersampaikan dengan jelas.

Sayangnya, tidak semua orang tua menunjukkan pola komunikasi *affectionate*. Ada sebagian yang lebih menekankan aspek disiplin atau prestasi formal, sehingga komunikasi mereka cenderung korektif ketimbang suportif. Anak dalam posisi ini kerap merasa bakat budayanya kurang dihargai, yang dapat memengaruhi motivasi jangka panjang. Lingkungan KBPW memberikan kompensasi dengan menciptakan atmosfer penuh kehangatan—pengajar sering menggunakan sapaan akrab, memberikan tepuk tangan, atau menyemangati anak dengan kata-kata positif. Hal ini tidak hanya memperkuat kebutuhan *affection* anak, tetapi juga memberi teladan bagi orang tua tentang bagaimana komunikasi penuh kasih sayang dapat menumbuhkan rasa percaya diri..

4.4 Peran KBPW dalam Mengatasi Tantangan dan Mendukung Pengembangan Bakat

KBPW berperan sebagai media alami dan efektif untuk menjembatani kesenjangan komunikasi serta mendukung pengembangan bakat di tengah tantangan yang ada, terutama dalam menghadapi modernisasi dan pergeseran nilai.

KBPW secara implisit, namun efektif, mengedukasi orang tua melalui praktik langsung. Dengan menawarkan beragam kegiatan seni dan budaya yang menarik dan relevan bagi anak, KBPW secara nyata menunjukkan bahwa bakat tidak hanya terbatas pada domain akademik atau religius. Kegiatan-kegiatan ini membuktikan bahwa kreativitas, ekspresi

artistik, dan pemahaman budaya adalah bentuk bakat yang sama pentingnya. Pendekatan ini membantu mengubah persepsi orang tua secara bertahap bahwa bakat juga dapat berkembang dan memiliki nilai penting di ranah budaya dan seni, sering kali di luar kurikulum formal.

Melalui struktur kegiatan yang terorganisir dan suasana komunitas yang suportif, KBPW menciptakan lingkungan di mana anak dapat mengekspresikan minat mereka dan mendapatkan validasi tidak hanya dari pengajar, tetapi juga dari sesama partisipan dan komunitas. Validasi ini dapat menjadi dorongan kuat bagi orang tua untuk lebih terlibat, terutama ketika mereka melihat dampak positif yang jelas pada anak mereka, seperti peningkatan kepercayaan diri dan semangat. KBPW juga menyediakan ruang formal dan informal bagi orang tua untuk berinteraksi dengan pengelola dan orang tua lain, memungkinkan pertukaran informasi, pengalaman, dan strategi pengasuhan yang dapat meningkatkan dukungan terhadap anak.

KBPW menawarkan alternatif kegiatan offline yang bermakna dan mengikat, membantu anak-anak menyeimbangkan waktu layar mereka yang seringkali berlebihan di era digital. Kegiatan budaya yang diselenggarakan mengajarkan nilai-nilai tradisional seperti sopan santun, etika, gotong royong, dan apresiasi terhadap warisan lokal, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan etika dan perilaku di dunia digital. Freda Jahrotun Nafisah secara eksplisit menyatakan pentingnya budaya untuk mengajarkan nilai dan batasan penggunaan gadget, menggarisbawahi peran KBPW

sebagai "*filter*" alami yang menyediakan kegiatan positif dan edukatif di luar lingkungan digital. KBPW menjadi oase yang memfasilitasi interaksi sosial nyata dan pengalaman belajar yang holistik. Senada dengan penelitian Mardhiah (2019) memperkuat argumen ini bahwa kegiatan offline yang positif, khususnya melalui permainan tradisional, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan anak di tengah dominasi teknologi digital..

Secara keseluruhan, analisis data menunjukkan bahwa KBPW tidak hanya sekadar tempat belajar seni atau ruang komunitas biasa, tetapi sebuah platform holistik yang secara aktif memfasilitasi komunikasi interpersonal yang sehat, mengatasi beberapa tantangan modern, dan secara langsung berkontribusi pada pengembangan bakat anak dalam konteks budaya lokal yang kaya. Model ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dapat menjadi solusi efektif untuk tantangan pengasuhan di era kontemporer, menciptakan generasi yang tidak hanya terampil tetapi juga berkarakter kuat dan berakar pada identitas budayanya.

4.5 Peran Komunikasi Interpersonal dalam Optimalisasi Bakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak merupakan faktor penting dalam optimalisasi bakat anak. Interaksi yang hangat, terbuka, dan suportif menciptakan lingkungan psikologis yang aman, memungkinkan anak untuk mengeksplorasi diri, mengembangkan minat, dan mengaktualisasikan potensinya secara optimal. Berdasarkan teori FIRO (Schutz, 1958), kebutuhan interpersonal manusia terdiri dari tiga dimensi utama: *inclusion*

(kebutuhan diterima dan diikutsertakan), *control* (kebutuhan akan pengaruh dan kendali), dan *affection* (kebutuhan akan kedekatan dan kasih sayang).

Di konteks KBPW, kebutuhan *inclusion* terlihat ketika anak merasa diterima dan dilibatkan dalam kegiatan budaya, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif. Dimensi *control* muncul saat anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan kecil dalam aktivitas, sehingga mereka belajar menghadapi tantangan dan bertanggung jawab atas pilihan mereka. Sementara itu, dimensi *affection* tercermin dalam interaksi hangat dan dukungan orang tua, yang memberikan rasa aman emosional, memotivasi anak untuk mencoba hal baru, dan menghadapi kegagalan sebagai bagian dari proses belajar.

Ketiadaan komunikasi yang memenuhi kebutuhan FIRO ini, misalnya ketika anak merasa diabaikan, tidak diberi ruang untuk berinisiatif, atau kurang mendapat perhatian, dapat menghambat perkembangan bakatnya, sehingga potensi yang dimiliki anak tidak termanfaatkan secara maksimal.

KBPW, melalui kegiatan budaya yang menarik dan menyenangkan, secara tidak langsung mendorong orang tua untuk meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak. Keterlibatan orang tua menjadi lebih intens ketika mereka menyaksikan kemajuan dan antusiasme anak secara langsung. Studi literatur mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa melalui komunikasi interpersonal yang memenuhi kebutuhan *inclusion*, *control*, dan *affection*, orang tua dapat berperan sebagai pendukung, motivator, dan teman bagi

anak, menumbuhkan motivasi intrinsik, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk pengembangan minat dan bakat anak secara berkelanjutan (Heryanto, 2023; Jurnal UISU, 2020). Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang berlandaskan teori FIRO bukan sekadar alat, melainkan inti dari proses pengembangan bakat anak yang sehat, berkelanjutan, dan terpenuhi secara emosional maupun sosial

4.6 KBPW sebagai Ekosistem Pendukung Pengembangan Bakat Berbasis Budaya

KBPW telah berhasil membangun dirinya bukan hanya sebagai tempat les seni, melainkan sebagai ekosistem pendukung pengembangan bakat yang unik, holistik, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan fokus utama pada pelestarian dan pengembangan budaya lokal, KBPW menyediakan medium alami dan otentik bagi anak-anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang seringkali terpinggirkan dalam sistem pendidikan formal, seperti musik tradisional, tari, teater, seni rupa, dan literasi kreatif. Keberadaan KBPW memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai budaya luhur (seperti sopan santun, gotong royong, kebersamaan, dan apresiasi terhadap tradisi) yang esensial untuk pembentukan karakter anak yang kuat dan beridentitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulida dkk. (2024) dan Supriyanto (2024) yang menekankan pentingnya taman budaya dan tradisi lokal dalam pembentukan moral, karakter, dan pemberdayaan masyarakat.

Lebih dari itu, KBPW juga menjadi respons proaktif terhadap tantangan era digital, di mana ia menawarkan alternatif aktivitas offline yang bermakna dan memikat, membantu anak-anak menyeimbangkan waktu layar mereka. Dukungan komunitas yang terjalin erat di KBPW tidak hanya menguatkan rasa memiliki, tetapi juga menumbuhkan identitas budaya yang kokoh pada anak-anak, sebuah aset tak ternilai di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis identitas lokal. Pendekatan pendidikan berbasis budaya ini memiliki relevansi kuat tidak hanya dalam membentuk nilai moral dan karakter, tetapi juga secara fundamental memperkuat identitas budaya pada generasi muda. KBPW membuktikan bahwa pengembangan bakat dapat berjalan seiring dengan pelestarian budaya, menciptakan sinergi yang saling menguntungkan.

4.7 Tantangan dan Arah Pengembangan Komunikasi Interpersonal

Meskipun KBPW telah menunjukkan peran vitalnya, terdapat tantangan signifikan yang masih menjadi pekerjaan rumah bersama. Perbedaan persepsi orang tua mengenai pentingnya bakat non-akademik tetap menjadi hambatan utama yang perlu diatasi. Selain itu, dampak negatif teknologi digital, seperti kecanduan gadget dan kurangnya interaksi offline, terus menjadi ancaman terhadap kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Pembahasan ini menyoroti bahwa KBPW tidak dapat bekerja sendiri dalam menghadapi tantangan ini. Perlu ada upaya kolaboratif dan berkelanjutan untuk mengedukasi orang tua tentang definisi bakat yang

lebih luas dan pentingnya keseimbangan antara aktivitas digital dan interaksi dunia nyata. Komunikasi interpersonal yang telah berhasil dibangun dan difasilitasi di KBPW dapat menjadi model bagi keluarga lain di komunitas. Namun, model ini perlu diperkuat dan disebarluaskan melalui inisiatif seperti *workshop* reguler atau forum diskusi yang melibatkan lebih banyak orang tua, dengan tujuan untuk menyelaraskan harapan dan dukungan yang diberikan kepada anak. Membangun kesadaran kolektif tentang manfaat holistik yang ditawarkan KBPW bagi perkembangan anak, bukan hanya dalam seni, tetapi juga karakter dan identitas, dapat menjadi kunci strategis untuk mengatasi hambatan persepsi ini. Penelitian Jurnal Pendidikan Tambusai (2024), Jurnal Unusultra (2024), dan Jurnal Univ PGRI Palembang (2023) secara konsisten menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan kegiatan offline dan secara signifikan melemahkan ikatan emosional dalam keluarga, sehingga penting untuk adanya intervensi dan batasan yang terstruktur.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menggali bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak berkontribusi terhadap proses pengembangan bakat anak dalam konteks kegiatan yang diselenggarakan di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW), Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Dalam komunitas berbasis budaya seperti KBPW, relasi antara orang tua dan anak tidak sekadar dibentuk oleh peran pengasuhan formal, melainkan juga oleh kedekatan emosional, semangat kebersamaan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya yang dilakukan secara gotong royong.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal menciptakan suasana yang mendukung proses eksplorasi potensi anak. Kerangka analisis yang digunakan adalah teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) dari William Schutz, yang menekankan tiga dimensi pokok dalam hubungan interpersonal: keterlibatan (*inclusion*), pengendalian (*control*), dan kasih sayang (*affection*). Melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi yang melibatkan enam informan (anak, orang tua, dan pengelola komunitas), penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting:

1. Keterlibatan (*Inclusion*)

Anak merasakan bahwa dirinya diterima sebagai bagian penting dalam keluarga maupun komunitas budaya. Orang tua memberi ruang bagi anak untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan, seperti latihan gamelan, tari, atau mendongeng. Pola ini membuat anak lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, bebas mengekspresikan diri, serta berani mengembangkan potensi tanpa takut salah.

2. Pengendalian (*Control*)

Orang tua tidak hanya mendampingi, tetapi juga memberikan bimbingan dan arahan yang membentuk disiplin dan rasa tanggung jawab pada anak. Kontrol yang diberikan bersifat seimbang, tidak otoriter, melainkan memfasilitasi anak agar mampu mengelola diri, memahami pentingnya kerja keras, serta menjaga konsistensi dalam berlatih untuk mengasah bakat.

3. Kasih Sayang (*Affection*)

Hubungan komunikasi yang penuh kehangatan terlihat melalui dukungan moral, perhatian, serta motivasi yang terus diberikan orang tua. Kasih sayang ini menciptakan rasa aman sehingga anak lebih berani bereksperimen, tampil di depan umum, dan menerima tantangan baru. Kehangatan emosional ini memperkuat kepercayaan diri sekaligus memacu kreativitas anak

Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal yang terjadi di KBPW menjadi representasi nyata dari relasi keluarga yang sehat dan saling membangun. Hubungan yang terjalin tidak lagi bersifat satu arah, melainkan

dialogis dan partisipatif, sehingga anak tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga mitra dalam proses belajar. Kondisi ini berkontribusi pada tumbuhnya berbagai aspek positif dalam diri anak, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kreativitas, kedisiplinan, dan motivasi untuk terus mengembangkan bakat, baik dalam ranah seni, budaya, maupun spiritualitas.

KBPW sendiri tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan budaya, tetapi juga sebagai ekosistem belajar bersama yang ditopang oleh nilai-nilai gotong royong, kolaborasi keluarga, dan pelestarian tradisi lokal. Melalui ruang budaya ini, orang tua memperoleh kesempatan untuk memperdalam relasi dengan anak, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai komunikasi yang lebih sehat. Kendati beberapa orang tua menghadapi keterbatasan waktu atau kesadaran, kebersamaan dalam komunitas ini menjadi penopang yang membantu mereka untuk terus belajar dan membangun relasi yang lebih positif dengan anak-anak.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam konteks komunitas budaya seperti KBPW memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tumbuh-kembang potensi anak. Komunikasi tidak hanya sekadar media pertukaran pesan, tetapi juga fondasi emosional dan sosial yang memungkinkan anak berkembang secara utuh. KBPW memberi gambaran bahwa praktik komunikasi yang sehat dalam keluarga dapat tumbuh dengan kuat ketika dijalankan dalam lingkungan yang mengedepankan nilai kebudayaan, spiritualitas, dan

solidaritas sosial. Dengan kata lain, peran orang tua tidak berhenti sebagai pengasuh atau pembimbing, melainkan juga sebagai rekan belajar sekaligus sahabat dalam perjalanan anak menumbuhkan bakatnya. Pola komunikasi interpersonal yang memenuhi dimensi keterlibatan, pengendalian, dan kasih sayang menjadi dasar penting dalam membangun generasi yang percaya diri, kreatif, disiplin, dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian dilakukan di satu lokasi yang sangat khas, yakni Kampung Budaya Piji Wetan, yang memiliki karakter sebagai komunitas berbasis budaya dan religius. Kondisi ini menjadikan hasil temuan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasi ke wilayah lain dengan latar sosial atau budaya yang berbeda.

Penelitian ini juga melibatkan jumlah informan yang terbatas, yaitu empat orang yang terdiri dari anak-anak, dan orang tua. Meskipun wawancara dilakukan secara mendalam, keterbatasan jumlah partisipan menyebabkan variasi perspektif belum tergambarkan secara menyeluruh, terutama dari keluarga yang tidak aktif dalam komunitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tanpa dukungan data kuantitatif yang bisa memperkuat hasil, seperti pengukuran perkembangan bakat atau intensitas komunikasi dalam keluarga. Selain itu, aspek eksternal seperti pengaruh media digital dan tekanan sosial belum

dijadikan fokus utama, padahal faktor-faktor tersebut turut membentuk pola komunikasi orang tua dan anak di era saat ini.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan yang telah dijabarkan sebelumnya, saran-saran berikut disampaikan kepada berbagai pihak terkait sebagai upaya agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata, khususnya dalam memperkuat praktik komunikasi interpersonal dan mendukung proses pengembangan bakat anak di lingkungan berbasis komunitas.

1. Bagi Orang Tua

- a. Orang tua memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan psikososial yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan potensi anak. Oleh karena itu, disarankan agar:
- b. Orang tua lebih aktif membangun komunikasi dua arah yang terbuka dan empatik. Melibatkan anak dalam diskusi sederhana dapat menumbuhkan rasa percaya diri.
- c. Perlu meluangkan waktu berkualitas bersama anak, tanpa distraksi dari gawai atau pekerjaan. Momen kebersamaan ini penting untuk memperkuat ikatan emosional dan saling pengertian.
- d. Mengembangkan kepekaan terhadap sinyal non-verbal anak, seperti ekspresi atau perubahan suasana hati. Respon yang hangat akan memberi rasa aman dan ruang bagi anak untuk berkembang.

2. Bagi Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW)

Sebagai ruang alternatif pembelajaran, KBPW memiliki peluang besar memperkuat komunikasi keluarga melalui aktivitas seni dan budaya. Maka dari itu:

- a. Perlu memperluas program kolaboratif yang melibatkan orang tua dan anak dalam kegiatan bersama. Kolaborasi ini akan menciptakan ruang komunikasi yang lebih cair dan bermakna.
- b. Disarankan mengadakan forum atau pelatihan komunikasi keluarga berbasis pendekatan budaya lokal. Kegiatan ini dapat membantu orang tua memahami cara berkomunikasi yang selaras dengan nilai komunitas.
- c. KBPW dapat menjadi rujukan bagi komunitas lain dengan mendokumentasikan praktik baik yang telah dilakukan. Publikasi kegiatan akan memperluas dampak dan menginspirasi pengembangan program serupa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ke depan berpotensi menguatkan temuan dengan menjelajahi ruang yang lebih luas dan pendekatan yang lebih variatif. Oleh karena itu:

- a. Sebaiknya melibatkan komunitas lain yang berbeda karakter agar ditemukan pola komunikasi yang beragam. Hal ini akan memperkaya pemahaman tentang dinamika keluarga dalam konteks budaya berbeda.

- b. Penggunaan metode kuantitatif atau campuran bisa mempertajam analisis dengan dukungan data numerik. Indikator seperti kepercayaan diri atau frekuensi komunikasi bisa diukur secara sistematis.
- c. Penelitian mendatang juga dapat menelaah faktor eksternal seperti media digital atau pengaruh lingkungan sosial. Pendekatan ini akan memperlihatkan dinamika komunikasi anak dan orang tua secara lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alamsyah, T. (2024). *Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di Era Digital*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Anak Indonesia dalam Angka 2024*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia Jawa Tengah 2024*. Semarang: BPS Jateng.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (Edisi ke-5). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Boston: Pearson.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2020–2024). *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gunawan, I. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiana, H. (2024). *Komunikasi Interpersonal Remaja di Era Media Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, F. (2022). *Budaya Lokal dan Pendidikan Karakter Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin, R. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2025). *Laporan penggunaan gawai dan dampaknya terhadap interaksi sosial masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kemenko PMK.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023). *Survei Perilaku Digital Indonesia 2023*. Jakarta: Kominfo.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024*. Jakarta: KemenPPPA.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Statistik Nasional Perlindungan Hak Anak dan Remaja (SNPHAR)*. Jakarta: Kemen PPPA.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2024). *Laporan Kesejahteraan Sosial Anak 2024*. Jakarta: Kemensos.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schutz, W. C. (1966). *The Interpersonal Underworld*. Palo Alto, CA: Science and Behavior Books.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutarto, A. (2020). *Pengembangan Bakat Anak Melalui Kegiatan Budaya Tradisional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Digital Access and Online Safety for Children in Indonesia: Report and Recommendations*. Jakarta: UNICEF.
- World Economic Forum. (2025). *The Future of Jobs Report 2025*. Geneva: WEF.

Yusuf, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



JURNAL

- Afriyani, I. (2023). *Komunikasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Keluarga*. Jurnal Komunikasi Keluarga, 6(1), 12–25.
- Barnes, M. L., Thomas, T. E., & Wilkins, R. A. (2020). *Family Communication in a Digital Age*. Communication Research Reports, 37(2), 118–128.
- Fitriyah, L. (2021). *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bakat Anak di Masa Pandemi*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(1), 45–53.
- Gagne, F. (2004). *Transforming Gifts into Talents: The DMGT as a Developmental Theory*. High Ability Studies, 15(2), 119–147.
- Herdiana, A. (2023). *Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam pembentukan kepribadian*. Jurnal Komunikasi Keluarga, 12(3), 45–62.
- Hikmah, Y. N., & Husnita. (2023). *FIRO analysis as a study of interpersonal communication: Does GULALI program strengthen character?*. International Journal of Educational Technology and Learning, 14(1), 1–6.
- Istiqomah, W. (2024). *Komunikasi Interpersonal dalam Pengembangan Bakat Anak di Sanggar Budaya*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 5(1), 38–50.
- Kreutz, A., & Feldhaus, C. (2023). *Parent-Child Communication and Its Impact on Child Development: A Cross-Cultural Study*. Journal of Family Studies, 29(3), 456–470.
- Nurhayati, S. (2020). *Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak*. Jurnal Komunikasi Keluarga, 5(2), 77–89.
- Park, H., Kim, J., & Lee, S. (2023). *Parental Support and Children's Creativity: A Longitudinal Perspective*. Journal of Child Psychology and Education, 12(4), 301–315.
- Windasari, I. (2024). *Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan bakat anak melalui kegiatan Sanggar Taruna*

Budaya di Yosowilangun Kidul, Kab. Lumajang [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jember]. Repository UM Jember.

